

PROYEK AKHIR SARJANA
Periode Semester Genap 2014 / 2015

**PONDOK WISATA DI GEOPARK GUNUNGSEWU
PENDEKATAN ARSITEKTUR LOKAL PURWODADI,
GUNUNGGIDUL**

*HOMESTAY IN GUNUNGSEWU GEOPARK LOCAL
ARCHITECTURE OF PURWODADI APPROACH*



DISUSUN OLEH:

Dhicha Putri Maharani -10 512 207

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Yulianto Purwono Prihatmaji

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

PROYEK AKHIR SARJANA
Periode Semester Genap 2014 / 2015

**PONDOK WISATA DI GEOPARK GUNUNGSEWU
PENDEKATAN ARSITEKTUR LOKAL PURWODADI,
GUNUNGGIDUL**

*HOMESTAY IN GUNUNGSEWU GEOPARK LOCAL
ARCHITECTURE OF PURWODADI APPROACH*



DISUSUN OLEH:

Dhicha Putri Maharani -10 512 207

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Yulianto Purwono Prihatmaji

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmad dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Proyek Akhir Sarjana dengan judul “Pondok Wisata di Geopark Gunungsewu dengan Pendekatan Arsitektur Lokal Purwodadi”, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur di Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Laporan Proyek Akhir Sarjana ini. Penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu untuk mewujudkan laporan ini, antara lain kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, Supardi dan Sri Lestari, yang telah banyak memberikan doa, dukungan dan dorongan untuk dapat menyelesaikan Proyek Akhir ini.
2. Dhichi Zulkarnain Saputra, adik yang selalu memberi hiburan dan pertolongan di detik-detik genting.
3. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc, selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Ing. Ir. Widodo, M.Sc, selaku dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
5. Noorcholis Idham S.T., M. Arch., Ph.D., selaku ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
6. Dr. Yulianto P. Prihatmaji, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu dan tenaganya dalam membimbing.
7. Hastuti Saptorini. Ir. M.A., selaku dosen penguji yang turut memberikan kritik dan saran yang membangun dan bermanfaat.
8. Syarifah I. A. S.T., M.T., selaku dosen penguji tamu atas kesediaannya memberikan kritik dan saran pada Proyek Akhir Sarjana ini.

9. Johanita Anggia, Rini ST., MT., Pak Deny dan Pak Sarjiman, panitia Tugas Akhir yang ikut memberikan dukungan dan selalu memberikan info terbaru seputar Proyek Akhir Sarjana ini.

10. Tim SRK (Safari Rural Karst), Citra, Ima, Putty, Resti, Mbak Vivi, Anji, dan Ichan, yang selalu memberi dukungan.

11. Keluarga PAMIY yang selalu luar biasa khususnya Ilham dan Yoga.

12. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung, Tika, Gangsar, Erna, Mas Brian, Fikar, Dika, Saka.

13. Rekan-rekan kampus yang selalu bersedia direpotkan, Parman, Isti, dan Mira.

14. Keluarga baruku di Purwodadi yang selalu memberi semangat.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan kalian semua.

Serta semoga Proyek Akhir Sarjana ini dapat memberikan manfaat bagi rekan-rekan semua.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2015

Penulis

Dhicha P. Maharani

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 30 Januari 2015

(ditandatangani)
Dhicha Putri Maharani

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Judul Perancangan	1
1.2. Motivasi Perancangan	2
1.2.1. Penetapan Gunungkidul sebagai Geopark Nasional	2
1.2.2. Pentingnya Akomodasi Penginapan Ramah Lingkungan	3
1.2.3. Pondok Wisata (Homestay) sebagai Tipe Akomodasi yang Sesuai di Kawasan Agrotourism Karst	4
1.2.4. Krisis Identitas Arsitektural Desa Purwodadi	5
1.3. Permasalahan	6
1.3.1. Permasalahan Umum	6
1.3.2. Permasalahan Khusus	6
1.4. Tujuan dan Sasaran	6
1.4.1. Tujuan	6
1.4.2. Sasaran	6
1.5. Lingkup Pembahasan	6
1.6. Metode Perancangan	6

BAB II KONTEKS

2.1. Site Perancangan	7
2.1.1. Lokasi Site dan Kondisi Site	7
2.1.2. Peraturan Bangunan Terkait	8
2.2. Data Pengguna	9
2.2.1. Karakteristik Pemilik/Pengelola Pondok Wisata (warga Desa Purwodadi)	9
2.2.2. Karakteristik Pengunjung/Penyewa Pondok Wisata (Wisatawan Minat Khusus)	10
2.3. Property Size	11
2.4. Peta Problematika	11

BAB III KAJIAN

3.1. Problematika Tematis	12
3.2. Paparan Teori <i>Tectonic Culture</i> dan <i>Pattern Language</i> secara Konstruktif	13
3.3. Identitas Arsitektur Purwodadi	14
3.3.1. <i>Big Pattern Language of Purwodadi</i>	14
3.3.2. <i>Small Pattern Language of Purwodadi</i>	15
3.3.3. Simbol Macan Angop pada Bangunan di Desa Purwodadi	16
3.3.4. Joglo Macan Angop	17
3.3.5. Limasan Macan Angop	18
3.3.6. Dapur di Purwodadi	19

3.3.7. Gubug (Farmer of Purwodadi's Communal Space)	20
3.3.8. Aplikasi Bambu pada Bangunan di Purwodadi	21
3.4. Referensi Arsitektural	22
3.4.1. Dusun Bambu	22
3.4.2. Desa Wisata Pentingsari	23
3.4.3. Vila Taguai	24
3.5. Preseden Bangunan	25
3.5.1. Baumraum places elleptical pod around two oaks for treehouse djuren	25
3.5.2. Lyset Paa Lista/TYIN Tegnestue	26
3.5.3. Pondok Wisata di Pantai Cemara, Sumba	26
3.6. Sistem Edutourism	27

BAB IV PROSES DESAIN

4.1. Analisa Site	28
4.2. Analisa Alur Pengunjung	29
4.3. Analisa Tata Ruang	30
4.4. Analisa Bentuk Bangunan pada Homestay Horisontal	31
4.5. Analisa Bentuk Bangunan pada Homestay Vertikal	31

BAB V KONSEP

5.1. Konsep Bentuk Bangunan	32
5.2. Konsep Tata Ruang	33
5.3. Konsep <i>Enriching Experience</i>	34
5.4. Konsep Edutourism-Agrotourism	35

BAB VI DESAIN

6.1. Zonasi dan Sirkulasi	36
6.2. Homestay Horisontal	37
6.3. Homestay Vertikal	38
6.4. Perencanaan Vegetasi pada Lansekap Homestay	39

LAMPIRAN

1. Tabel Rangkuman persamaan dan perbedaan perancangan Proyek Akhir Sarjana penulis dengan pembanding.	
2. Tabel Karakteristik berbagai jenis akomodasi penginapan.	
3. Tabel Property size	
4. APREB	
5. Gambar Kerja	
6. Foto maket	

BAB I

Gambar 1.1. Potensi Pariwisata Minat Khusus di Kawasan SRK	2
Gambar 1.2. Persebaran Pantai dan Akomodasi Penginapan di Pesisir Selatan Kabupaten Gunungkidul	3
Gambar 1.3. Analisa Dampak Peningkatan Kunjungan dan Pembangunan pada Ekosistem dan Ekonomi dari Sektor Pariwisata	3
Gambar 1.4. Jenis-jenis Akomodasi Penginapan dalam Bisnis Pariwisata	4
Gambar 1.5. Analisa Keterkaitan Pondok Wisata dengan SDA, SDM, dan Target Wisatawan SRK	4
Gambar 1.6. Analisa Perbandingan Bangunan Vernakular, Semivernakular, dan Modern di Desa Purwodadi Berdasarkan Hasil Observasi	5
Gambar 1.7. Keragaman Vegetasi hutan Rakyat di Desa Purwodadi	5
Gambar 1.8. Analisa Lingkup Pembahasan pada Perancangan Pondok Wisata Purwodadi	6
Gambar 1.9. Diagram Metode Perancangan Pondok Wisata Purwodadi	6

BAB II

Gambar 2.1. Kawasan Karst Gunungsewu di Kabupaten Gunungkidul (a), Pola Perkampungan di Desa Purwodadi (b), dan Ukuran serta Topografi Site (c),Lingkungan Sekitar Site (d).	7
Gambar 2.2. Visualisasi Fenomena Bentang Karst.	8
Gambar 2.3. Peta Rencana Jangka Panjang Kabupaten Gunungkidul	8
Gambar 2.4. Analisa Kegiatan Petani Desa Purwodadi	9
Gambar 2.5. Analisa Kegiatan Pemilik dan Pengelola Pondok Wisata	9
Gambar 2.6. Kegiatan pariwisata yang ditawarkan dalam kawasan SRK	10
Gambar 2.7. Analisa Karakteristik Wisatawan Minat Khusus	10
Gambar 2.8. Analisa Sistem Sirkulasi dalam Kawasan SRK Terkait Lokasi Homestay dan Penawaran Kegiatan Wisata	10
Gambar 2.9. Diagram Perolehan Keuntungan pada Perancangan <i>Homestay</i> di Purwodadi	11
Gambar 2.10. Skema Problematika Perancangan <i>Homestay</i> di Purwodadi	11

BAB III

Gambar 3.1. Rumusan Utama Problematika Tematis pada Perancangan Homestay Purwodadi	12
Gambar 3.2. Hubungan Keterkaitan Penyelesaian Problematika Rancangan dengan Kualitas Desain	12
Gambar 3.3. Skema Sistem pada Regionalisme Kritis	13
Gambar 3.4. Skema Hubungan variabel pada <i>tectonic culture</i> dan variabel pada <i>pattern language</i> dengan arsitektur lokal Purwodadi	13
Gambar 3.5. Sistem Pemukiman di Desa Purwodadi	14
Gambar 3.6. <i>Big Pattern Language of Purwodadi</i>	14
Gambar 3.7. Berbagai jenis bangunan vernakular di Desa Purwodadi	15
Gambar 3.8. Tata ruang dan pola bangunan pada joglo dan limasan di Desa Purwodadi	15
Gambar 3.9. Pemetaan lokasi dan foto bangunan dengan simbol macan angop	16
Gambar 3.10. Simbol macan angop pada bangunan joglo dan limasan di Desa Purwodadi	16
Gambar 3.11. Nilai vertikal pada bangunan joglo	17
Gambar 3.12. <i>Pattern Language</i> pada bangunan joglo macan angop	17
Gambar 3.13. Pola Ruang dan Titik Kolom pada Bangunan Limasan Macan Angop	18
Gambar 3.14. <i>Pattern Language</i> pada bangunan limasan macan angop	18

Gambar 3.15. Lokasi dapur pada rumah-rumah di Purwodadi	19
Gambar 3.16. Peralatan dapur yang digunakan oleh penduduk Purwodadi	19
Gambar 3.17. Potensi sumber daya alam Desa Purwodadi	20
Gambar 3.18. Penggunaan kayu tanpa finishing pada kolom bangunan	20
Gambar 3.19. Penggunaan batuan karst sebagai material pondasi bangunan, dinding bangunan serta terasering pada ladang warga.	20
Gambar 3.20. Keberagaman jenis gubug di Purwodadi berdasarkan pola ruang	20
Gambar 3.21. Keberagaman jenis bambu dan pengaplikasiannya di Purwodadi	21
Gambar 3.22. Metode pembuatan anyaman bambu khas Purwodadi	21
Gambar 3.23. Situasi tempat wisata Dusun Bambu	22
Gambar 3.24. Denah salah satu homestay di Desa Pentingsari	23
Gambar 3.25. Hubungan ruang di Desa Pentingsari	23
Gambar 3.26. Siteplan, potongan, desain akses, perspektif villa taguai	24
Gambar 3.27. Konsep “green” pada villa taguai	24
Gambar 3.28. Perspektif (a), kondisi teras (b), dan interior ©, rumah pohon	25
Gambar 3.29. Denah (a), tampak samping (b), dan tampak depan © rumah pohon	25
Gambar 3.30. Perspektif shelter, akses menuju shelter, dan gambar potongan	26
Gambar 3.31. Eksterior dan interior pondok wisata pantai cemara	26
Gambar 3.32. Sistem ahrotourism dengan belajar aktif	27

BAB IV

Gambar 4.1. Analisa site terhadap wilayah sekitar, aksesibilitas, angin, serta kebisingan	28
Gambar 4.2. Analisa SWOT site	28
Gambar 4.3. Jarak site terhadap titik-titik wisata SRK	29
Gambar 4.4. Alur pengunjung homestay	29
Gambar 4.5. Tata ruang site	30
Gambar 4.6. Analisa gubahan bentuk homestay horisontal	31
Gambar 4.7. Analisa gubahan bentuk homestay vertikal	31

BAB V

Gambar 5.1. Konsep bentuk bangunan homestay	32
Gambar 5.2. Konsep tata ruang	33
Gambar 5.3. Konsep enriching experience	34
Gambar 5.4. Konsep edutourism-agrotourim	35

BAB VI

Gambar 6.1. Zonasi dan sirkulasi	36
Gambar 6.2. Sistem sirkulasi dalam kawasan homestay	36
Gambar 6.3. Tampak depan dan tampak belakang homestay horisontal	37
Gambar 6.4. Suasana homestay lantai 1 (untuk para backpacker)	37
Gambar 6.5. Suasana homestay lantai 2 dengan target wisatawan rombongan pelajar	37
Gambar 6.6. Tampak depan homestay vertikal dan suasana dalam homestay vertikal	38
Gambar 6.7. Tampak atas dan potongan homestay vertikal disertai detail konstruksi	38
Gambar 6.8. Perencanaan vegetasi pada lansekap homestay	39

BAB I

Tabel 1.1. Data Jumlah Pengunjung Pantai Gunungkidul

3

ABSTRAK

Geopark Nasional Gunungsewu yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul telah ditetapkan sebagai kawasan ekogeowisata karst dalam rencana tata ruang wilayah Gunungkidul tahun 2010-2030. Penetapan kawasan menjadi ekogeowisata (wisata disertai konservasi kekayaan geologi) dapat memberikan edukasi bagi wisatawan serta peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal dengan meminimalkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan 3 tujuan utama penetapan geopark antara lain konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu akomodasi yang dibutuhkan untuk menunjang wisata dan sesuai dengan 3 tujuan tersebut adalah penginapan ramah lingkungan berupa pondok wisata. Ramah lingkungan menjadi salah satu hal penting mengingat tingginya kerusakan lingkungan di kawasan pesisir Gunungkidul setelah dibuka menjadi destinasi wisata massal.

Pondok wisata dalam proyek akhir sarjana ini berlokasi di Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, DIY, Indonesia dengan Pantai Siung sebagai primadona wisatanya, pantai yang sudah populer memiliki 250 titik panjat tebing tingkay Internasional. Kawasan tersebut kaya akan keberagaman goa serta tebing dan masuk ke dalam masterplan “Safari Rural Karst (SRK)”, masterplan pengembangan kawasan dengan konsep konservasi disertai pariwisata minat khusus dengan bersafari di daerah karst. Kawasan wisata minat khusus tersebut mulai mengalami krisis identitas arsitektural lokal. Sejak tahun 1980, waktu masuknya teknik membangun dengan cor beton, masyarakat menjadi beralih membuat rumah menggunakan beton. Kekayaan arsitektur vernakular Purwodadi mulai ditinggalkan sehingga masyarakat perlu disadarkan kembali akan kekayaan kebudayaan pada bangunannya. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah sintesis tentang kompilasi data yang didapatkan dari proses wawancara, observasi, pencarian literatur, dan studi kasus. Sintesis tersebut untuk mengidentifikasi tapak, kebutuhan pelaku, estimasi kegiatan, serta arsitektur lokal Purwodadi.

Arsitektur lokal Purwodadi diterapkan dalam setiap elemen dalam kawasan pondok wisata antara lain pada bentuk bangunan, sistem tata ruang, sistem konstruksi, serta lansekap kawasan. Penerapan 3 zona yang terdiri dari zona homestay vertikal (berupa rumah pohon yang mengadaptasi joglo macan angop), zona homestay horisontal (mengadaptasi limasan macan angop), serta zona agrotourism berdasarkan observasi pada kebiasaan masyarakat daerah karst yang memanfaatkan lahannya untuk persawahan serta hutan rakyat. Pemilihan vegetasi lokal dalam perancangan lansekap kawasan menjadi salah satu konsep dengan tujuan sebagai media edukasi wisatawan, media promosi kekayaan alam Purwodadi dan penyediaan bahan baku untuk perawatan bangunan. Target wisatawan minat khusus, wisatawan yang menekankan pada pengkayaan pengalaman, diterapkan pada konsep penyediaan tempat tidur, area berkumpul dan tempat makan berdasarkan hasil analisa tentang kebiasaan backpacker, flashpacker serta pelajar.

Kata kunci: Geopark, Pondok Wisata, Lokal, Minat Khusus, Karst

ABSTRACT

The Gunung Sewu Geopark that located on southern coast of Gunung Kidul Regency has been set as an ecogeo karst tourism in the spatial plan of Gunung Kidul Region in 2010-2030. A determination of the region becoming ecogeo karst tourism can give educations for the tourist and also improve the financial life for the local residents with minimize environmental damages. These are appropriate with the three main purposes of Geopark goal-setting, such as conservation, education and community empowerment. The one of accomodation that required for support the tourism and suit with its main purposes is environmentally friendly cottage. It can be an important thing if we remember about the highly environmental damage after it opened becomes mass tourism destinations.

The homestay in this undergraduate final project is located on Purwodadi village, Tepus sub-district, Gunung Kidul Regency, DIY that Siung beach as a prime tourist spot. This beach has been popular with have 250 spots of international rock-climbing. Its region is rich with many caves and cliff that entered to Safari Rural Karst (SRK) masterplan, a masterplan with conservation concept which accompanied to special-interest tourism such as safari in kars area. This special-interest tourism began run into the crisis of local architectural identity. Since 1980, when everyone switch to build their home with cast concrete, the wealth of vernacular architecture in Purwodadi begin be abandoned by local people. The people should be revived about the wealth of culture with their buildings. The method that used in this plan is synthesis of data compilation obtained from interview, observation, seeking the literature and case study process. Its synthesis is for identify the site, user needs, activity estimation, and local architectural of Purwodadi.

Local Architectural of Purwodadi are applied in every elements of tourism homestay region such as the shape of building, spatial system, construction system and also lanscape area. The application of three zone that consist of vertical homestay zone, horizontal homestay zone, and agrotourism zone that based on an observation about people's habits who live in karst area that utilize their land for paddy and folk forest. The election of local vegetation in lanscape plan area becomes the one of the concept which has a purpose as a media of educational tourist, media of promotion about the natural wealth of Purwodadi and supply of the raw materials for maintenance of the buildings. The target of tourist in special-interest tourism, a tourist that emphasize the enrichment experiences, is applied to the concept that supply the beds, gathering areas, and dining room that based on analysis result about backpacker's, flashpacker's and student's habits.

Keywords: Geopark, Tourism cottage, Local, Special-interest, Karst

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. JUDUL PERANCANGAN

Proyek Akhir Sarjana ini berjudul “Pondok Wisata di Geopark Gunungsewu dengan Pendekatan Arsitektur Lokal Purwodadi” dengan penjelasan sebagai berikut:

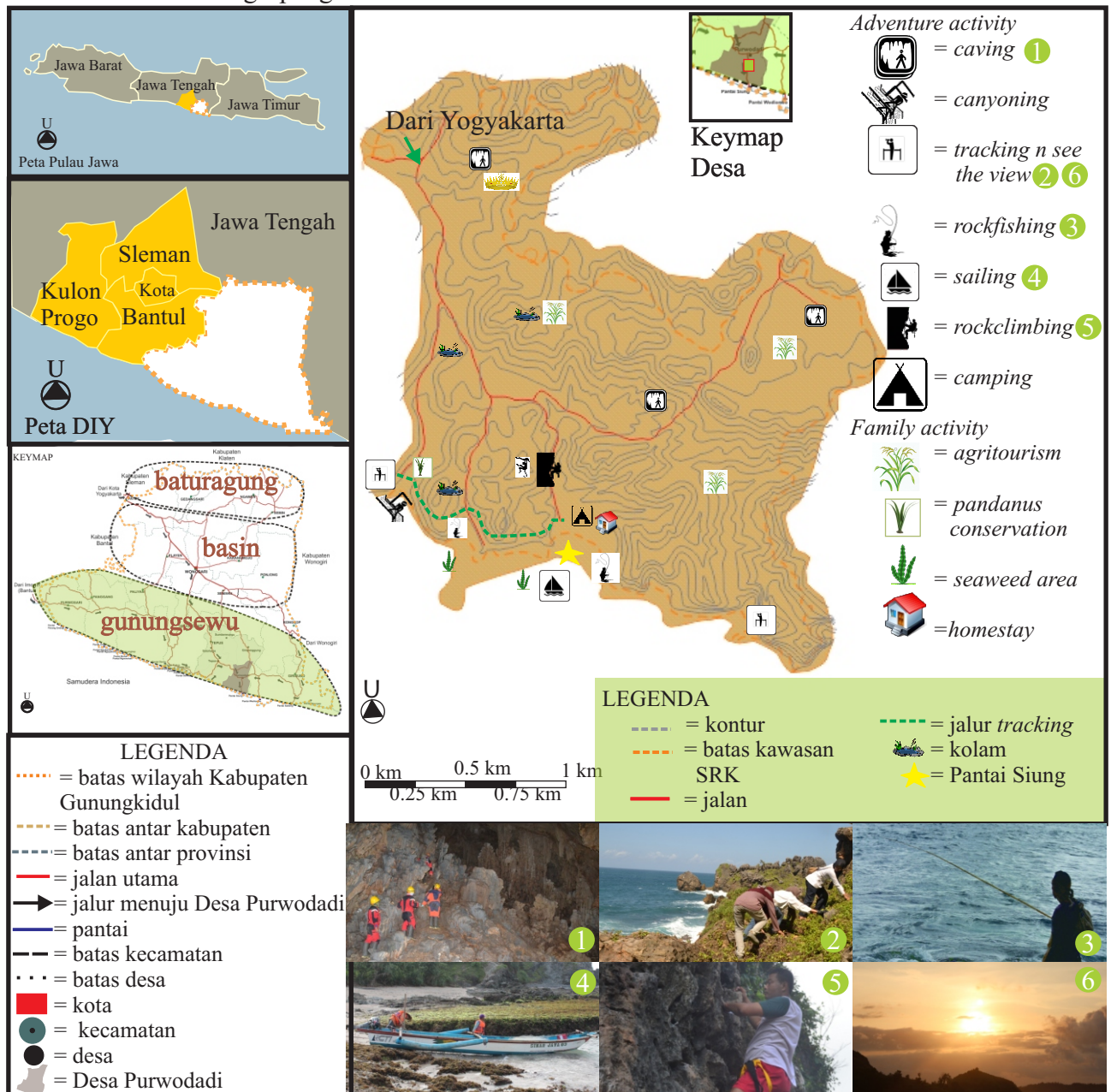
- Pondok** : Bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI).
Bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdingding bilik dan beratap rumbia untuk tempat tinggal beberapa keluarga (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI).
- Wisata** : Bepergian bersama-sama (untuk memeperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya), bertamasya, piknik (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI).
- Geopark** : Pengelolaan kawasan secara berkelanjutan dengan mendasarkan pada pilar-pilar konservasi, pendidikan dan penumbuhan nilai ekonomi lokal. (Geopark Nasional Gunungsewu, 2014).
Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka (outstanding) termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya—di mana masyarakat setempat diajak berperan-serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam (UNESCO, 2004).
- Pendekatan** : Proses, cara (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI).
- Arsitektur** : Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI).
- Lokal** : Setempat
- Purwodadi** : Salah satu desa di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. (Data Monografi, 2013).

Pada proyek akhir sarjana ini berisi tentang rancangan penginapan berupa pondok wisata (*homestay*, menurut pasal 32 ayat 2 Perda Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2003) di kawasan Geopark Gunungsewu yang memiliki karakter arsitektural Desa Purwodadi dengan sasaran wisatawan minat khusus.

1.2. MOTIVASI PERANCANGAN

1.2.1. Penetapan Gunungkidul sebagai Geopark Nasional

Wilayah pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul ditetapkan sebagai kawasan ekokarst menurut Keputusan Menteri ESDM No. 961.K/40/MEM/2003, kawasan ekogeowisata karst dalam rencana tata ruang wilayah Gunungkidul tahun 2010-2030, serta sebagai kawasan Geopark Nasional Gunung Sewu Jawa pada tanggal 13 Mei 2013 oleh Komite Geopark Nasional. Terdapat 3 tujuan utama dalam penetapan geopark antara lain konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat. Tujuan pertama, konservasi, diperkuat dengan adanya Permen ESDM No.17 Tahun 2012 tentang Penetapan Bentang Alam Karst. Berdasarkan aturan tersebut ditekankan bahwa pembangunan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat diperbolehkan sepanjang tidak mengganggu dan merusak nilai keunikan dan fungsi pengatur alami tata air.



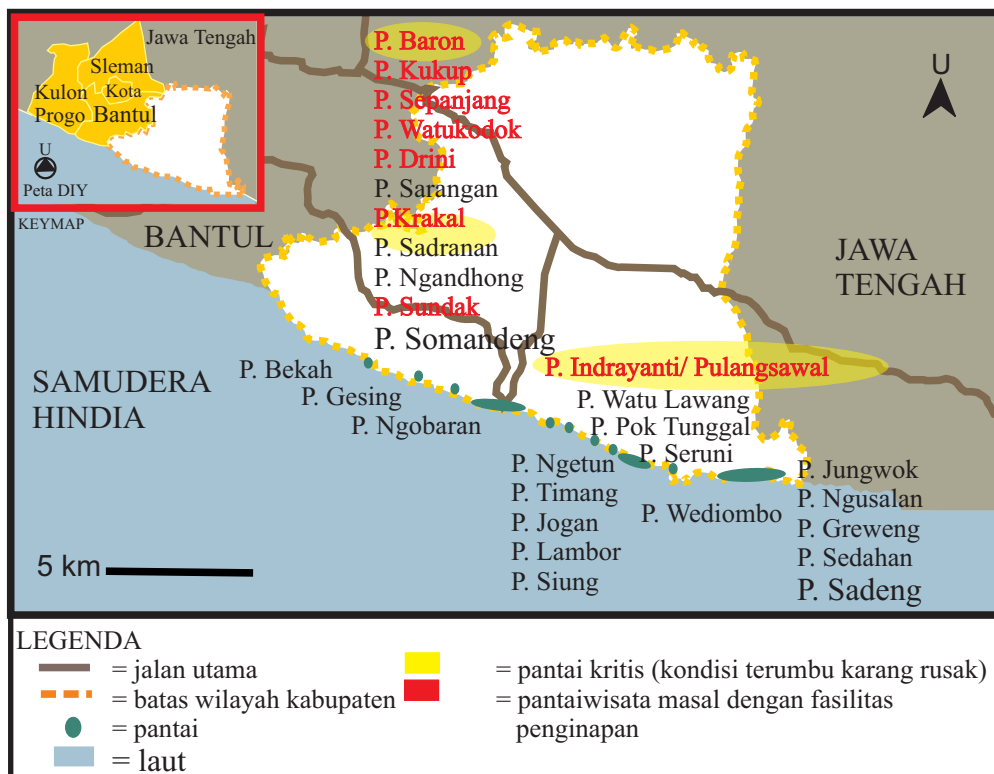
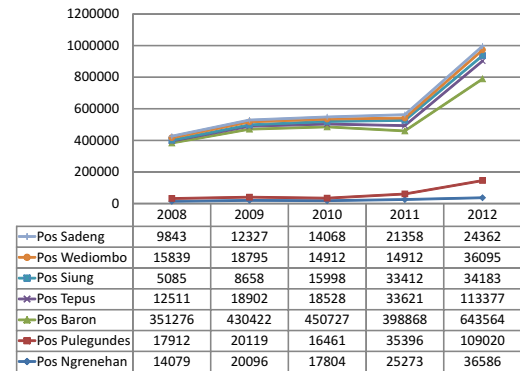
Desa Purwodadi yang terletak di Kecamatan Tepus merupakan salah satu Desa yang masuk dalam kawasan geopark tersebut. Sebagian wilayah desa tersebut dikembangkan dengan konsep Safari Rural Karst(SRK), konsep yang menekankan pada konservasi yang memberdayakan masyarakat pedesaan daerah karst disertai pengelolaan pariwisata minat khusus. Hal tersebut sesuai dengan potensi di yang ada antara lain goa-goa serta tebing untuk aktivitas wisata minat khusus.

Gambar 1.1. Potensi Pariwisata Minat Khusus di Kawasan SRK. Sumber: Analisis

1.2.2. Pentingnya Akomodasi Penginapan Ramah Lingkungan

Site berada cukup jauh dari kota (\pm 2 jam). Terdapat 20 pilihan pantai lain yang lokasinya lebih dekat dengan Kota Yogyakarta (kurang dari 2 jam perjalanan), 5 diantaranya dengan akomodasi yang sudah lengkap (penginapan, toilet, tempat ibadah, restoran). Kelengkapan akomodasi menunjang peningkatan kunjungan namun akibatnya pengawasan terhadap kelestarian lingkungan menjadi kurang. Kondisi terumbu karang radius 50-200 m 3 pantai dari 5 pantai tersebut mengalami degradasi lingkungan. Hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan utama sebagai kawasan Geopark, khususnya tujuan konservasi.

Tabel 1.1. Data Jumlah Pengunjung Pantai Gunungkidul
Sumber: Gunungkidul dalam angka 2008-2013



Kondisi Pantai Baron



Penginapan di Pantai Baron



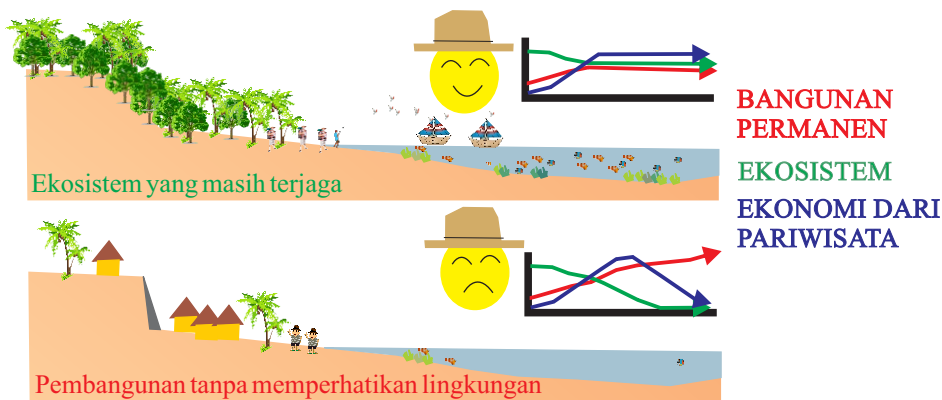
Kondisi Pantai Indrayanti



Sumber:
<http://erawisata.com/pantai>

Gambar 1.2. Persebaran pantai dan akomodasi penginapan di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul
Sumber: Analisis

Penginapan ramah lingkungan diharapkan dapat memberikan peningkatan ekonomi yang stabil sejalan dengan tetap lestariannya lingkungan yang merupakan daya tarik wisatawan. Dalam pembangunan akomodasi penginapan ramah lingkungan diperlukan penentuan lokasi yang strategis dan sistem konstruksi yang ramah lingkungan.



Gambar 1.3. Analisa dampak peningkatan kunjungan dan pembangunan pada ekosistem dan ekonomi dari sektor pariwisata.
Sumber: dokumen tim SRK, 2014

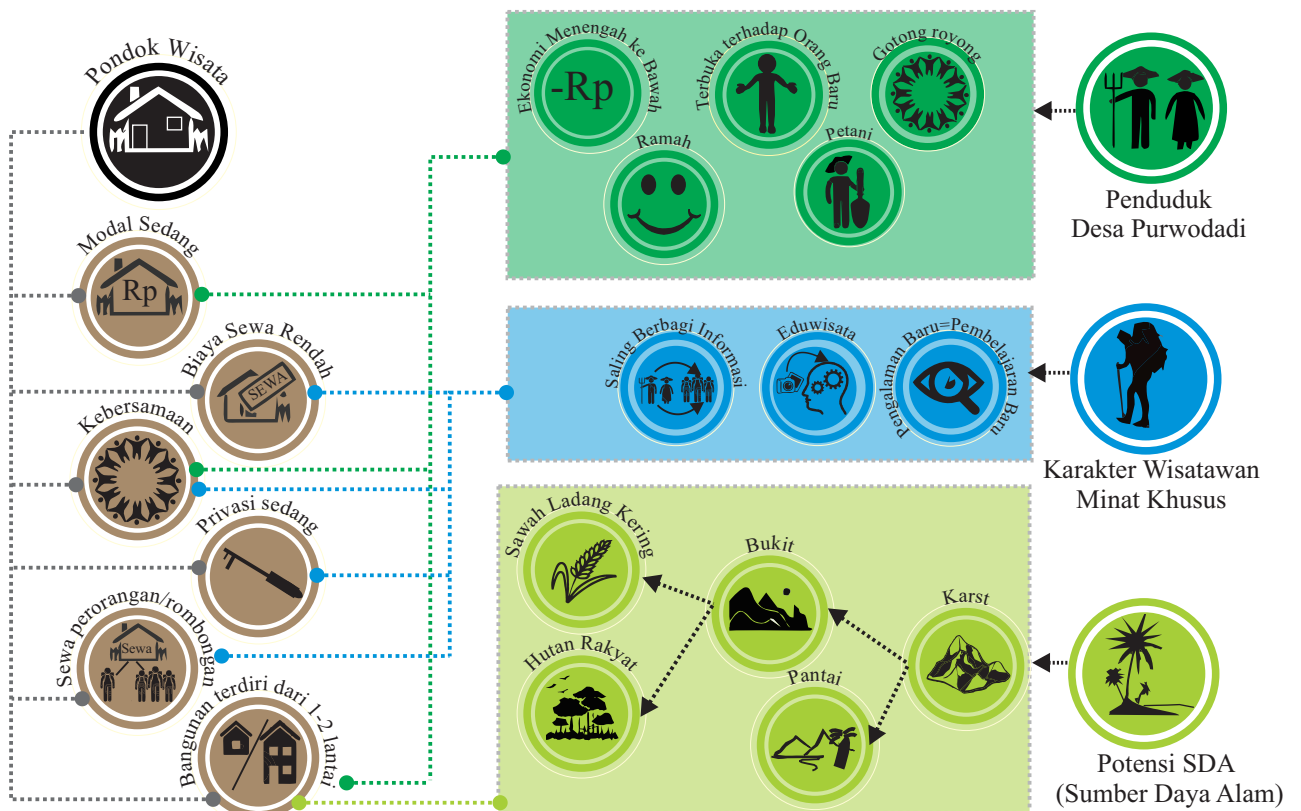
1.2.3. Pondok Wisata (Homestay) sebagai Tipe Akomodasi yang Sesuai di Kawasan Agrotourism Karst

Jenis akomodasi penginapan dalam bisnis pariwisata (Peraturan Menteri Republik Indonesia No.PM86/HK.501/MKP/2010 tentang tata cara pendaftaran usaha penyediaan akomodasi) terdapat bermacam-macam, antara lain:



Gambar 1.4. Jenis-jenis akomodasi penginapan dalam bisnis pariwisata.
 Sumber: Analisis

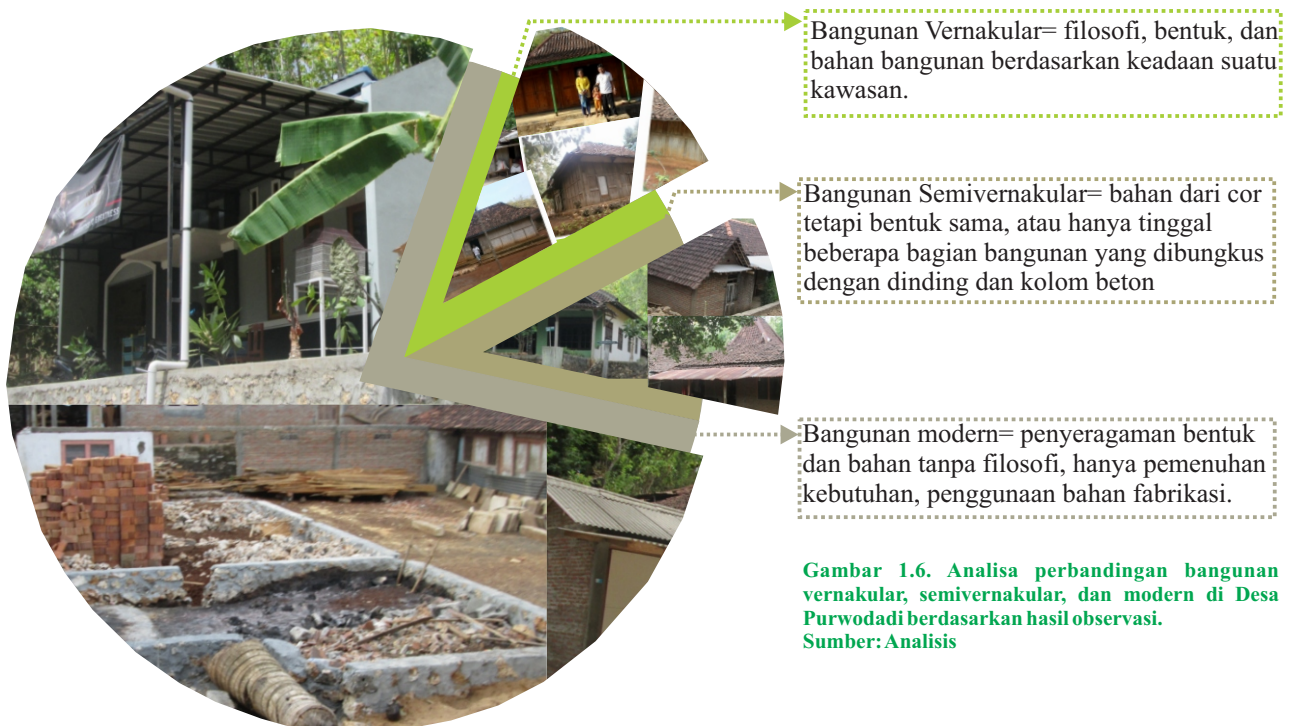
Dari berbagai jenis akomodasi penginapan dalam bisnis pariwisata, pondok wisata merupakan yang sesuai untuk diterapkan pada kawasan pengembangan SRK. Kesesuaian pondok wisata dengan SDA dan SDM di Desa Purwodadi serta target wisatawan dapat dilihat pada gambar 1.5.



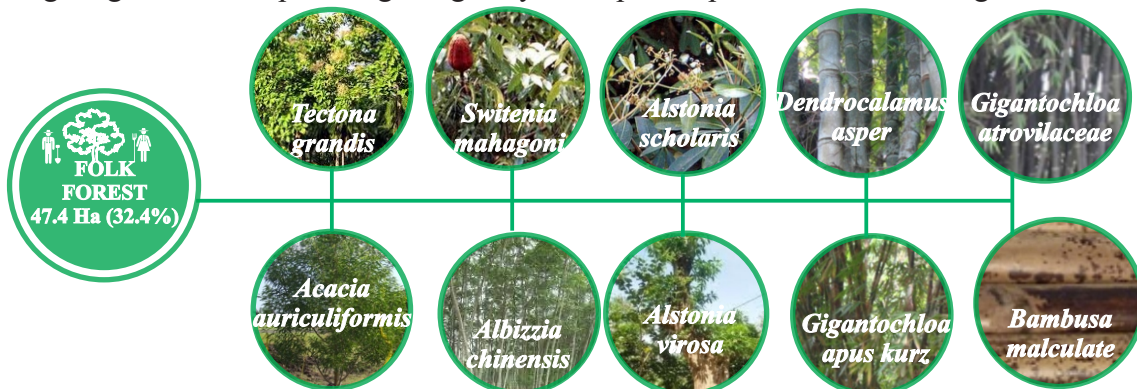
Gambar 1.5. Analisa keterkaitan pondok wisata dengan SDA, SDM, dan target wisatawan SRK
 Sumber: Analisis

1.2.4. Krisis Identitas Arsitektural Desa Purwodadi

Setiap kebudayaan terdiri dari unsur material (kesenian, arsitektur, dan sebagainya) yang berorientasi pada pembangunan dan komponen imaterial (sistem mite, agama, dan adat istiadat, definisi menurut Guidoni, Enrico. *Architektur der primitiven Kulturen*. Luzern.197. hlm 9.). Pengadaan perumahan akibat peningkatan pertumbuhan penduduk Pulau Jawa sejak tahun 1960-an menjadi tantangan besar untuk pemerintah sehingga penggunaan bahan fabrikasi dianggap salah satu langkah penyelesaian . (Frick, 1997). Hal tersebut juga terjadi di Desa Purwodadi. Menurut wawancara dengan salah satu masyarakat lokal, Bapak Marijan, menyebutkan teknik membangun dengan cor beton telah masuk dari tahun 1980-an. Semenjak itu masyarakat lebih tertarik untuk membangun rumahnya dari beton karena dianggap lebih mewah, tahan lama, dan murah. Saat ini masyarakat lebih memilih untuk menjual bangunan lamanya (khususnya joglo dan limasan) untuk membangun rumah baru konstruksi beton dengan membayar buruh, tanpa gotong royong antar masyarakat seperti yang terlihat pada gambar 1.10. Padahal arsitektur bangunan bukan hanya tempat untuk bernaung saja, arsitektur juga merupakan pembentuk identitas yang menunjang harga dan juga kesejatan diri masyarakat yang menghuninya (Winata, 2004).



Desa Purwodadi 3.51 Ha lahannya digunakan untuk hutan rakyat yang ditanami berbagai jenis tanaman keras, material bangunan vernakular di sana. Hal tersebut merupakan potensi untuk membangun prasarana maupun akomodasi kawasan wisata SRK dengan biaya rendah dan ramah lingkungan karena dapat mengurangi biaya transportasi pembelian bahan bangunan.



Gambar 1.7. Keragaman Vegetasi Hutan Rakyat di Desa Purwodadi.
Sumber: Analisis

1.3. PERMASALAHAN

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang pondok wisata di daerah karst yang memiliki identitas masyarakat setempat.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang pondok wisata untuk wisatawan minat khusus di kawasan agrotourism karst.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

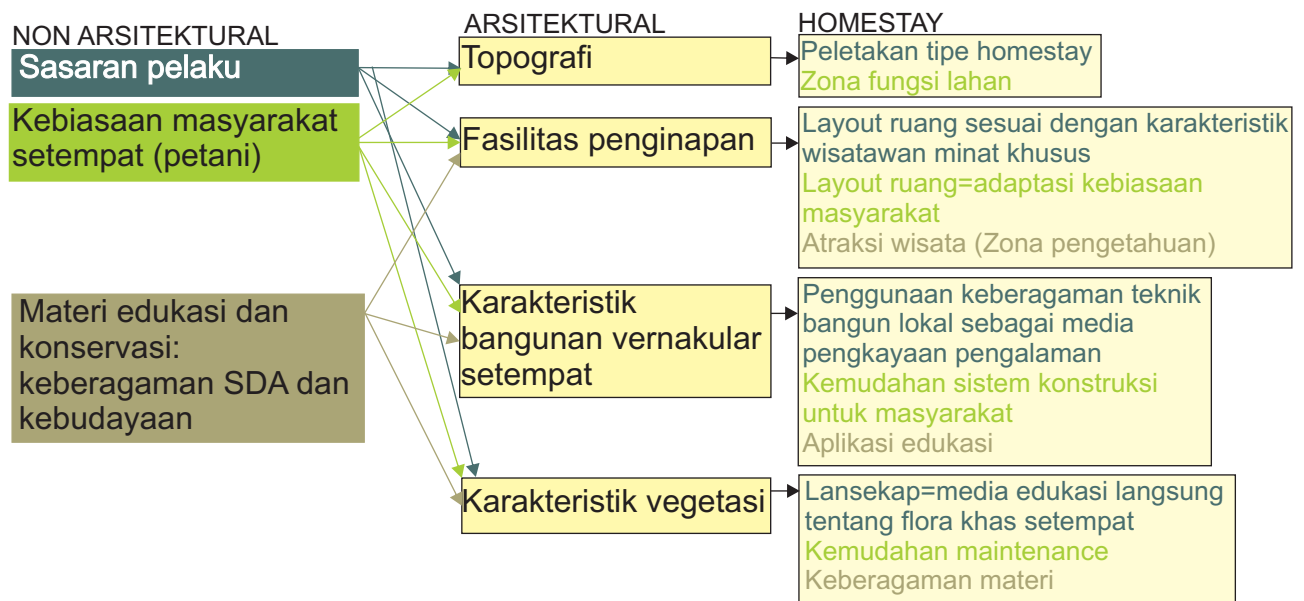
1.4.1. Tujuan

Menghasilkan rancangan pondok wisata untuk wisatawan minat khusus sekaligus sebagai media edukasi ramah lingkungan daerah karst.

1.4.2. Sasaran

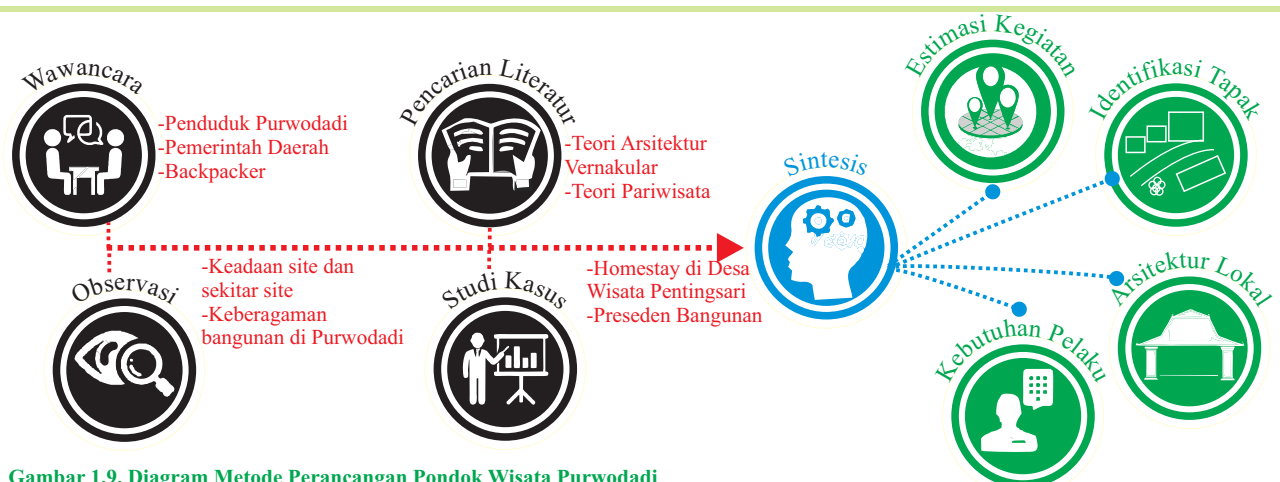
Menghasilkan rancangan pondok wisata yang memiliki identitas masyarakat setempat.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN



Gambar 1.8. Analisa Lingkup Pembahasan pada Perancangan Pondok Wisata Purwodadi
Sumber: Analisis

1.6. METODE PERANCANGAN



Gambar 1.9. Diagram Metode Perancangan Pondok Wisata Purwodadi
Sumber: Analisis

BAB II. KONTEKS

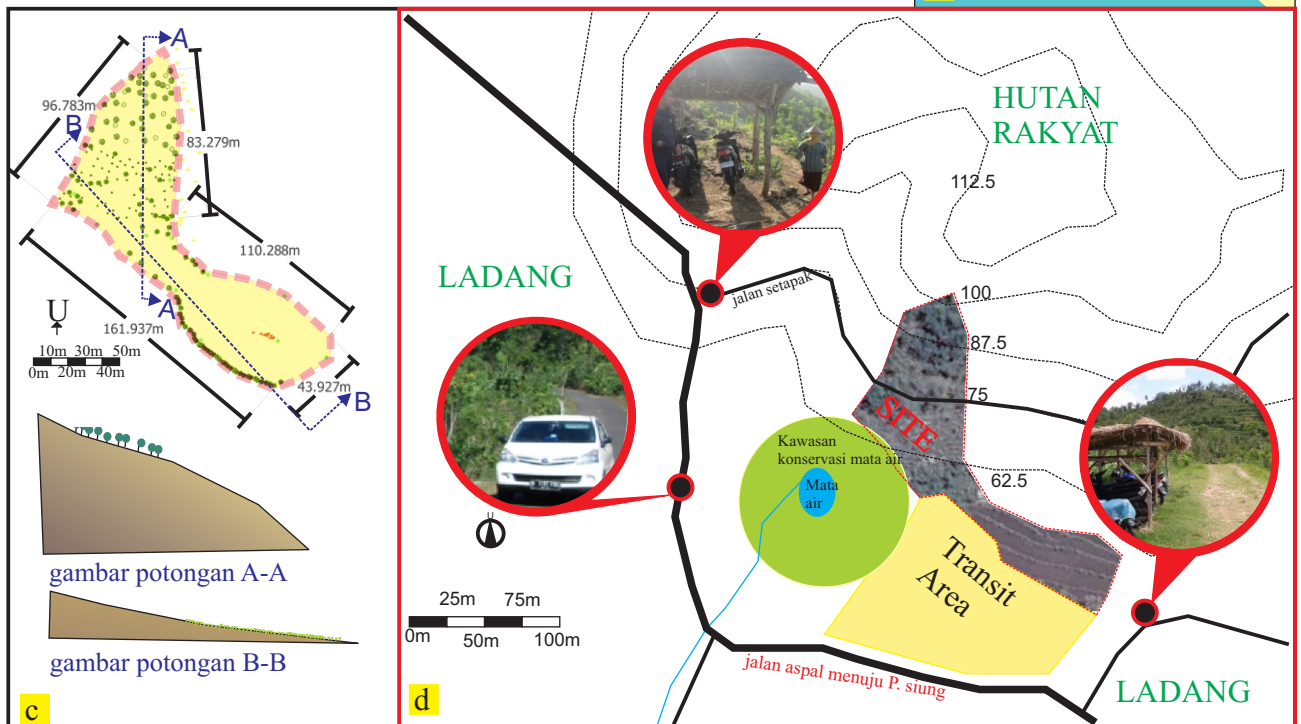
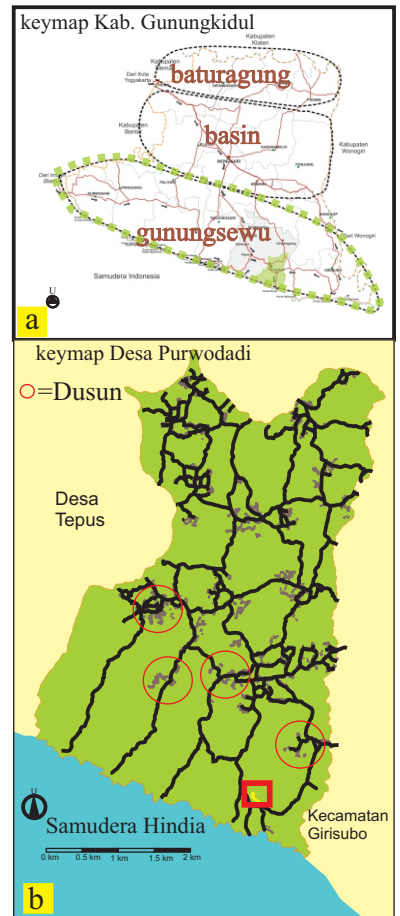
2.1. SITE PERANCANGAN

2.1.1. Lokasi Site dan Kondisi Site

Lokasi: Dusun Ngandhong, Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Kondisi topografi Desa Purwodadi sangat beragam terdiri dari dataran tinggi dan area pantai dengan dua jenis batuan yaitu karst (batu kapur) dan andesit. Kawasan tersebut terdapat 2 tipe sungai yaitu sungai bawah tanah dan sungai permukaan tanah. Pola perkampungan yang digunakan yaitu the nucleated agricultural village communities (pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut nucleus) dari 3 jenis pola perkampungan yang disebutkan oleh Alvin L. Betrand dalam buku “Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Drs. Sugiyarto Dakung. Selain itu dari gambar 2.1 juga terlihat bahwa site berada dekat dengan lokasi mata air (spring) serta area transit yang dikelilingi ladang dan bukit hutan rakyat. Hal tersebut merupakan fenomena umum bentang lahan karst dengan keunikan lapisan batu gamping murni terumbu karang yang sangat tebal disertai fenomena sungai bawah tanah.

Bentang karst dalam site juga terlihat jelas, khususnya pada lahan di area bukit. Site memiliki dua kondisi tanah yaitu bukit dengan kecuraman hingga mencapai 40% dan ladang datar. Luas keseluruhan site yaitu 9438 meter persegi. Site merupakan kawasan perlindungan karst sehingga diperlukan alternatif pada penyediaan akses serta pada sistem konstruksi bangunan, khususnya pada pondasi bangunan.



Gambar 2.1. Kawasan Karst Gunungsewu di Kabupaten Gunungkidul (a), Pola Perkampungan di Desa Purwodadi (b), dan Ukuran serta Topografi Site ©, Lingkungan Sekitar Site (d).
Sumber: Analisis

2.1.2. Peraturan Bangunan Terkait

Perancangan pondok wisata pada Proyek Akhir Sarjana ini didasari peraturan-peraturan bangunan terkait tentang pondok wisata yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat antara lain:

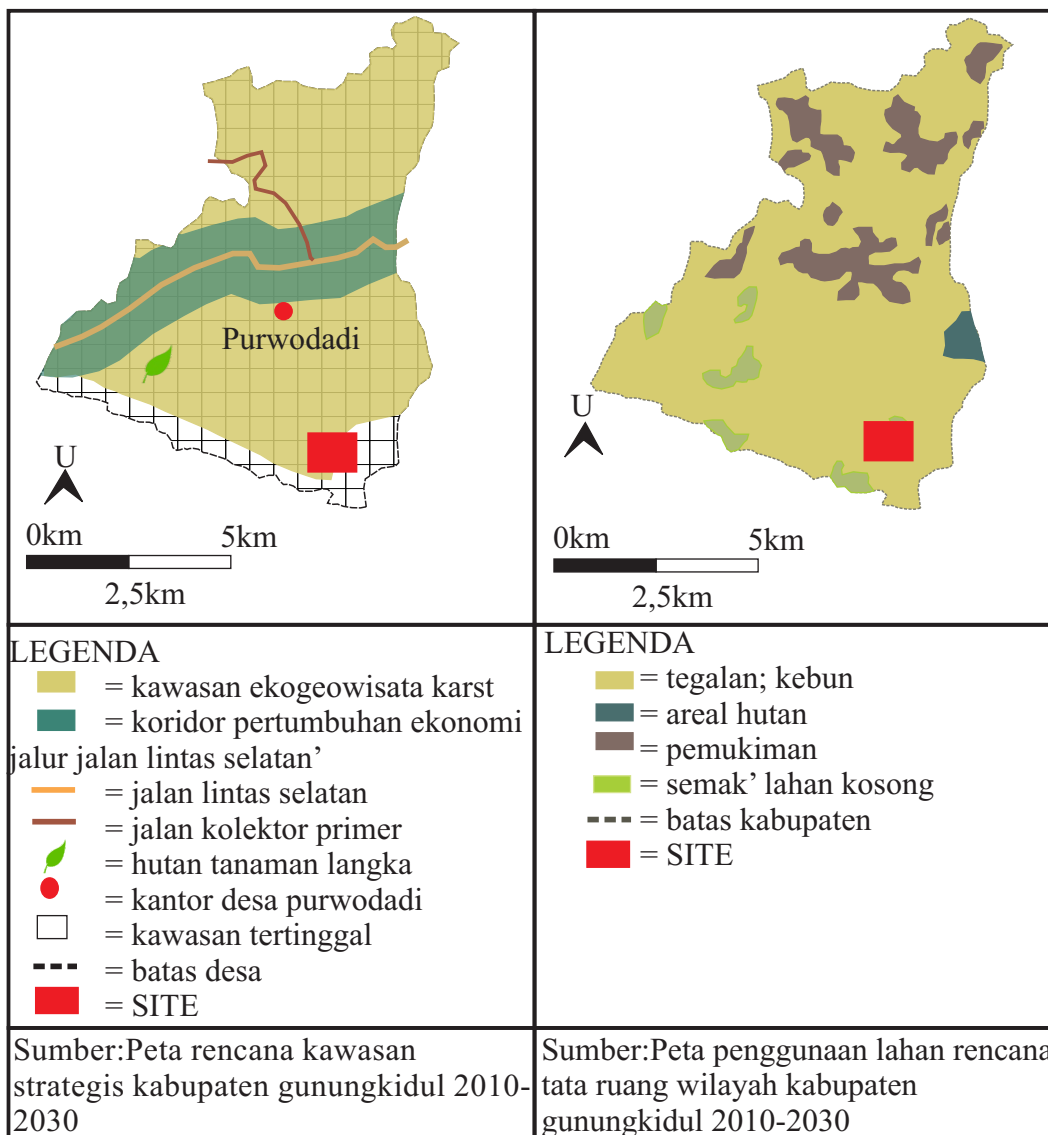
- Peraturan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2003 tentang usaha pariwisata pasal 35 ayat 1 dan 2, pasal 35 ayat 3, serta pasal 32 ayat 2.*
- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 11 Tahun 2012 tentang Bangunan Gedung pasal 45, pasal 63 ayat 3, dan Pasal 70.*

Selain mengacu pada peraturan bangunan, perancangan juga mengacu pada rencana tata ruang wilayah jangka panjang Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan rencana jangka panjang tersebut site berada di kawasan ekogeowisata karst dengan kekhasan fenomena sumber air bawah tanah serta gua-gua.



Gambar 2.2. Visualisasi fenomena bentang karst.
Sumber: adaptasi dari <http://tamnamlot.blogspot.com/2012/05/amazing-karst.html>, 2014.

*keterangan terlampir

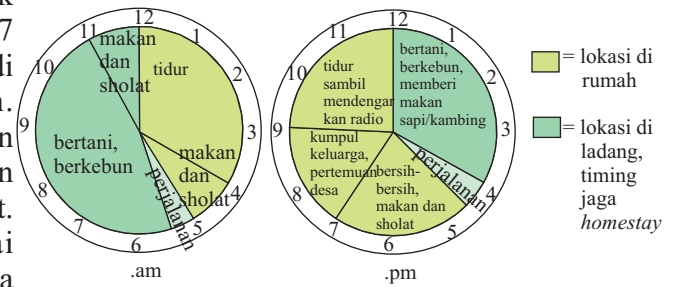


Gambar 2.3. Peta rencana jangka panjang Kabupaten Gunungkidul. Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul 2010-2030, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Provinsi DIY.

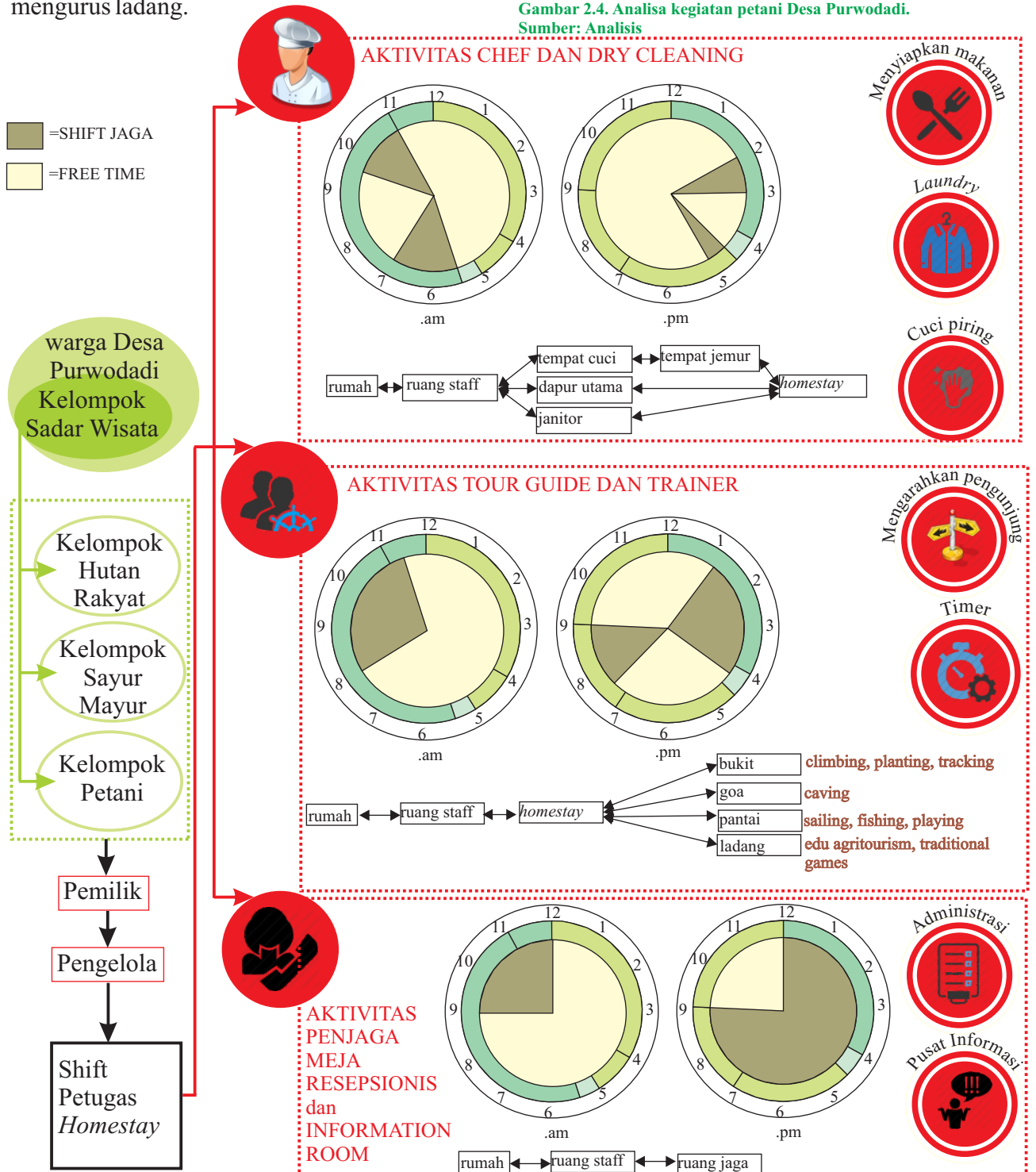
2.2. DATA PENGGUNA

2.2.1. Karakteristik Pemilik/Pengelola Pondok Wisata (warga Desa Purwodadi)

Berdasarkan data demografi desa menunjukkan bahwa jumlah usia kerja penduduk Desa Purwodadi sangat besar yaitu sekitar 407 orang. Sebagian besar bekerja sebagai petani di desa atau buruh di daerah perantauan. Diharapkan dengan adanya pembangunan *homestay* ini dapat meningkatkan lapangan pekerjaan serta pendapatan masyarakat setempat. Warga dapat mengerjakan tugas sebagai pengelola *homestay* di sela-sela waktunya mengurus ladang.



Gambar 2.4. Analisa kegiatan petani Desa Purwodadi.
Sumber: Analisis



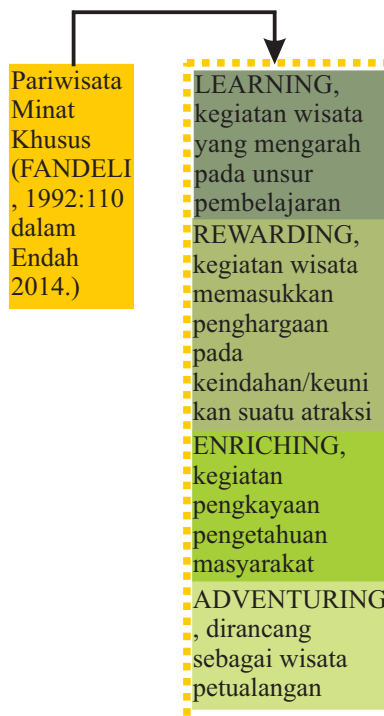
Gambar 2.5. Analisa kegiatan pemilik dan pengelola pondok wisata.
Sumber: Analisis

2.2.2. Karakteristik Pengunjung/Penyewa Pondok Wisata (Wisatawan Minat Khusus)

Wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke kawasan SRK dan menginap di homestay akan melalui sistem pengambilan paket wisata dengan durasi lebih dari 1 hari. Kajian terhadap berbagai jenis wisatawan minat khusus dan kebiasaannya menjadi faktor penting dalam perancangan. Berikut kajian terhadap wisatawan minat khusus dapat dilihat pada gambar 2.7.

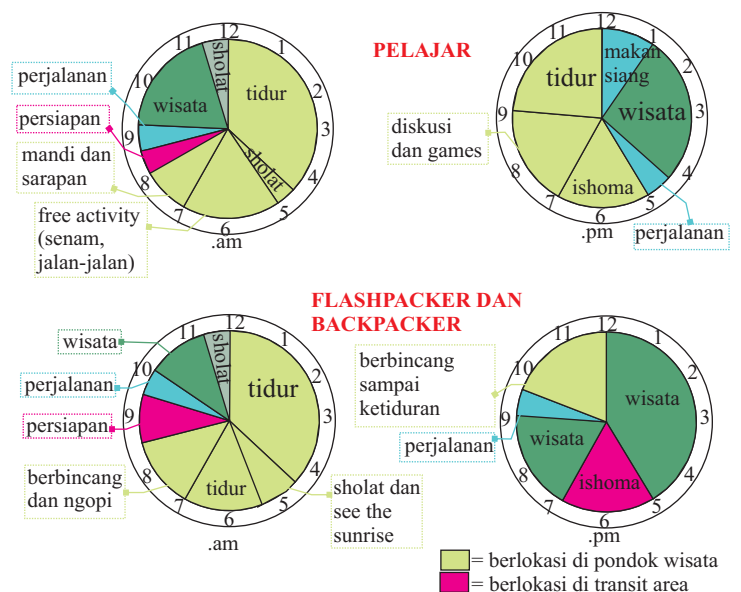
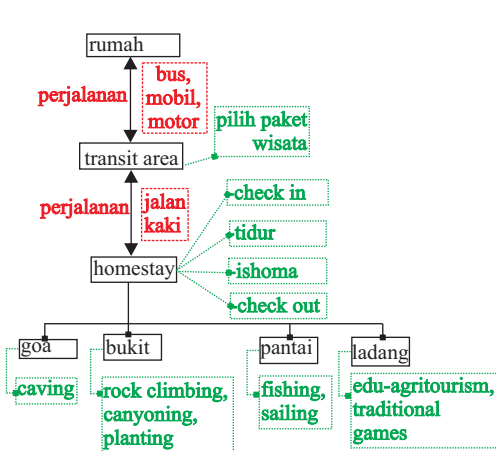


Gambar 2.6. Kegiatan pariwisata yang ditawarkan dalam kawasan SRK. Sumber: Analisis



jenis wisatawan minat khusus			
flashpacker	 bebas	 kenyamanan, privasi	 kenyamanan, privasi
backpacker	 bebas	 hammock, sleeping bag	 outdoor
pelajar	 terjadwal	 tempat tidur, tempat sharing	 dekat dengan tempat tidur

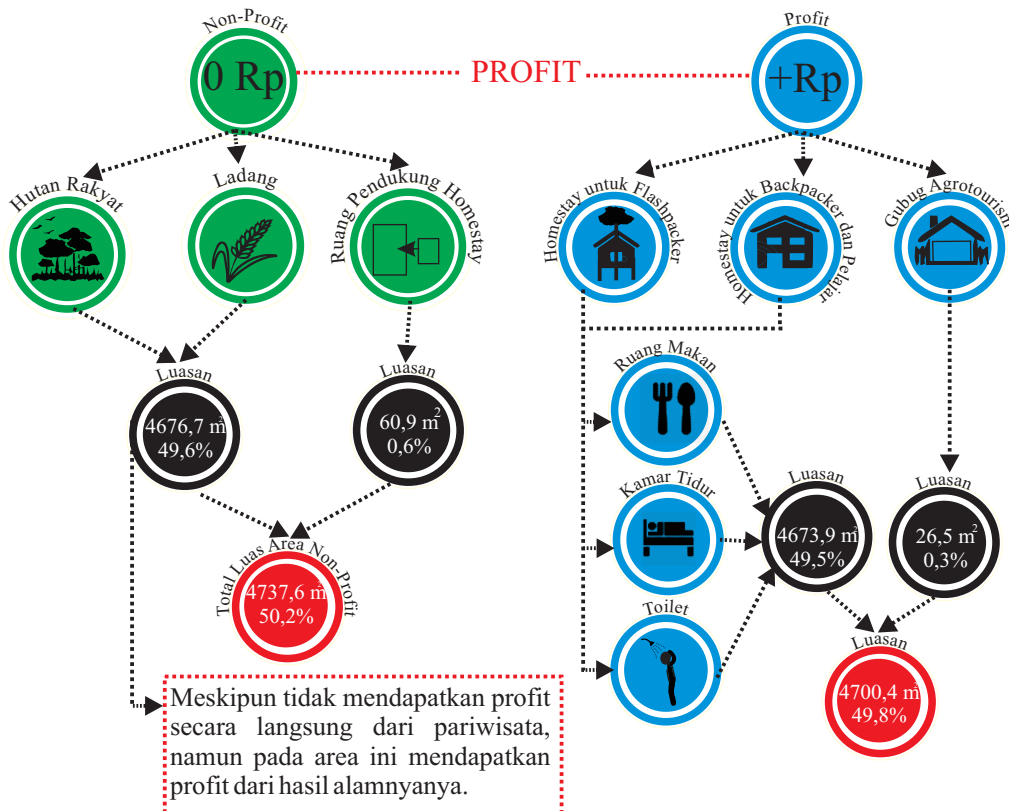
Gambar 2.7. Analisa karakteristik wisatawan minat khusus. Sumber: Analisis



Gambar 2.8. Analisa sistem sirkulasi dalam kawasan SRK terkait lokasi homestay dan penawaran kegiatan wisata. Sumber: Analisis

2.3. PROPERTY SIZE

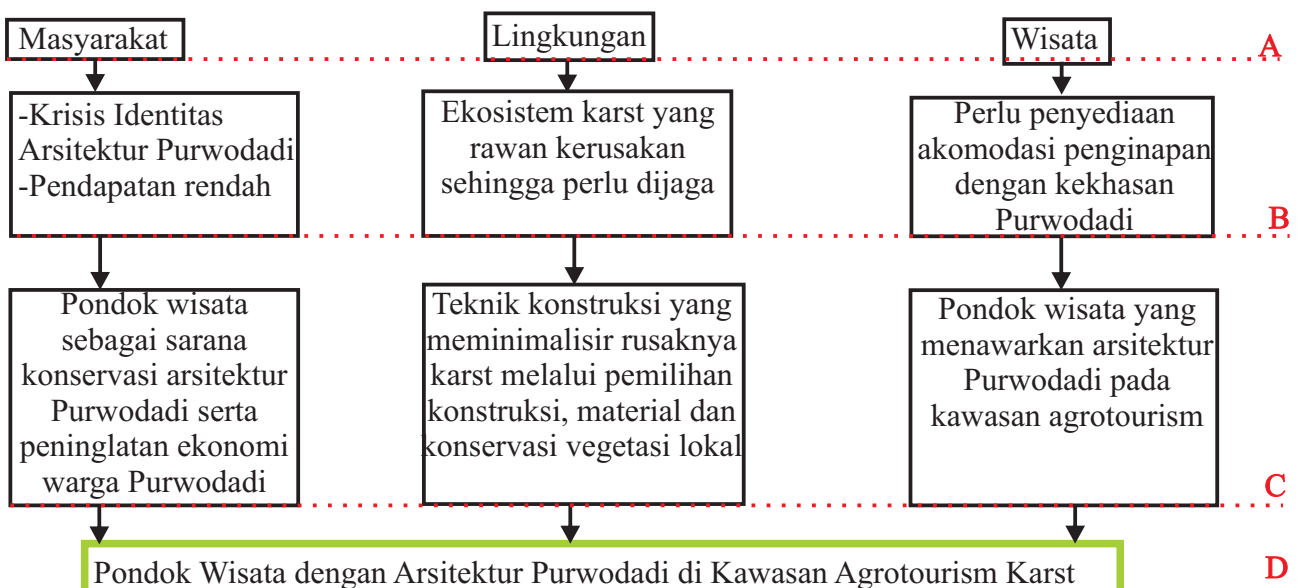
Estimasi *property size* berdasarkan kebutuhan pengguna (pengelola dan wisatawan) yang telah disesuaikan dengan kebiasaan pengguna tersebut. Data mengenai estimasi *property size* tersebut telah terlampir. Pada halaman ini dapat dilihat jumlah luasan dari *property size* yang dikelompokkan berdasarkan peningkatan nilai ekonomi dari pariwisata. Berikut diagram *property size* untuk kawasan homestay Purwodadi dapat dilihat pada gambar 2.9. Pada diagram tersebut merupakan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 2.9. Diagram perolehan keuntungan pada perancangan homestay di Purwodadi. Sumber: Analisis

2.4. PETA PROBLEMATIKA

Problematika diawali dari 3 aspek utama yaitu masyarakat, lingkungan, serta wisata (A) yang masing-masing memiliki kebutuhan untuk dipenuhi dalam desain (B). Bagian C menunjukkan metode yang digunakan dalam merancang sehingga dihasilkan sebuah konsep yang merupakan solusi dari problematika seperti yang terlihat pada gambar 2.10.

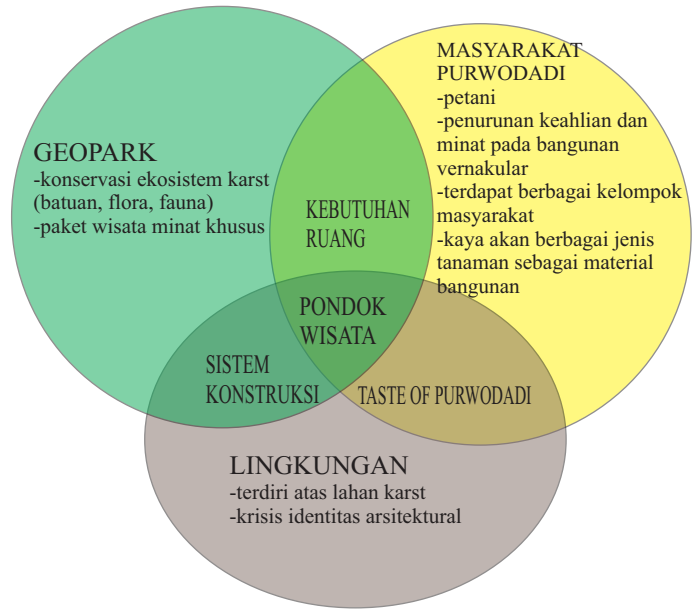


Gambar 2.10. Skema problematika perancangan homestay di Purwodadi. Sumber: Analisis

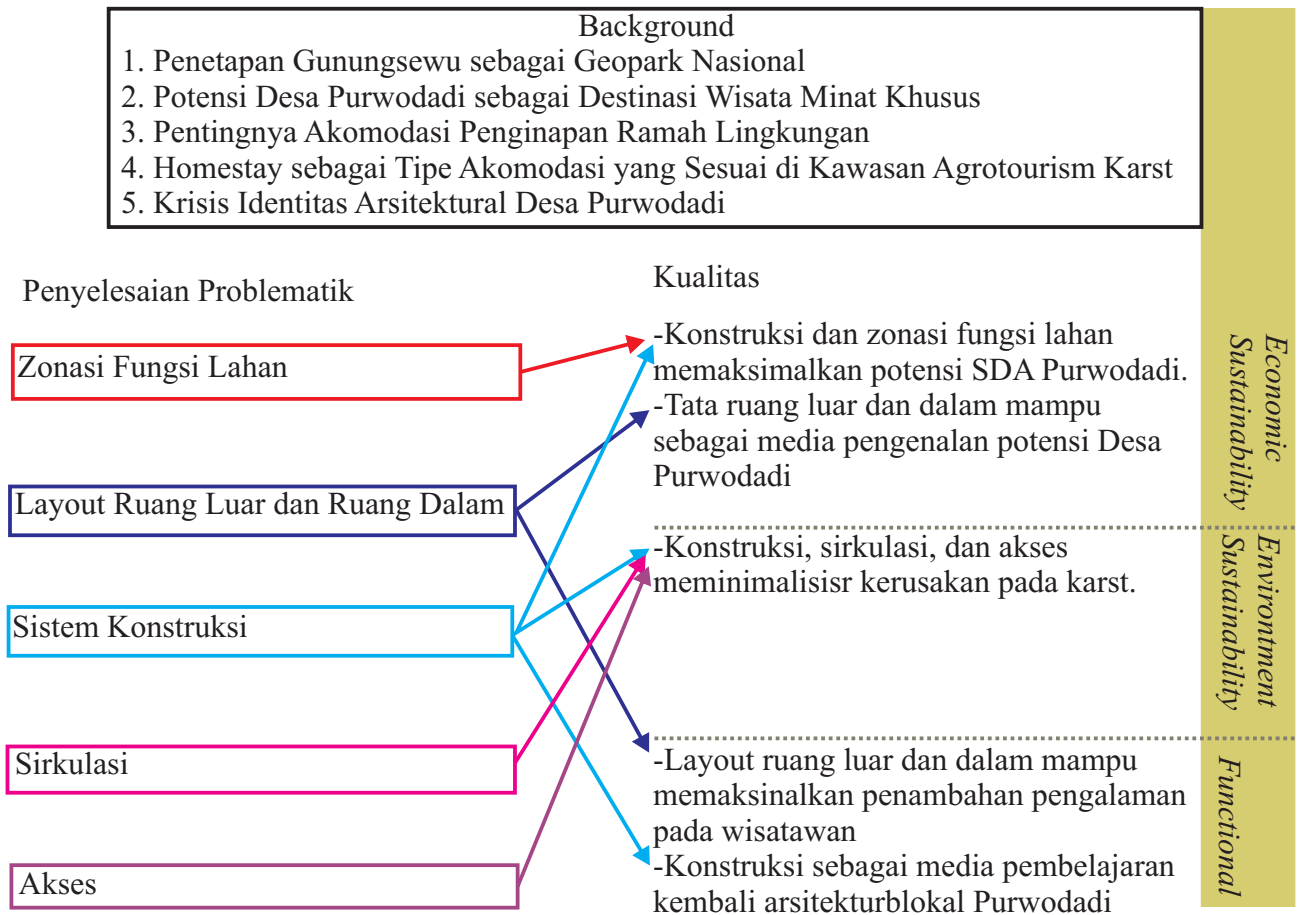
BAB III. KAJIAN

3.1. PROBLEMATIKA TEMATIS

Berdasarkan tiga aspek yaitu masyarakat, wisata geopark, dan lingkungan (karst dan krisis identitas arsitektur), maka tema yang diangkat adalah pondok wisata minat khusus dengan kekhasan arsitektur purwodadi yang dipadu dengan agrotourism. Bangunan memiliki target untuk dapat menunjang pengembangan pariwisata minat khusus, mampu menjaga kelestarian alam, serta membangkitkan kembali arsitektur lokal Purwodadi. Problematika dapat diselesaikan secara arsitektural yaitu dari zonasi fungsi lahan, layout ruang luar dan ruang dalam, sistem konstruksi bangunan dengan arsitektur Purwodadi, sistem sirkulasi, dan desain akses. Skema keterkaitan penyelesaian problematika dengan pencapaian kualitas desain yang diperlukan dapat dilihat pada gambar 3.2.



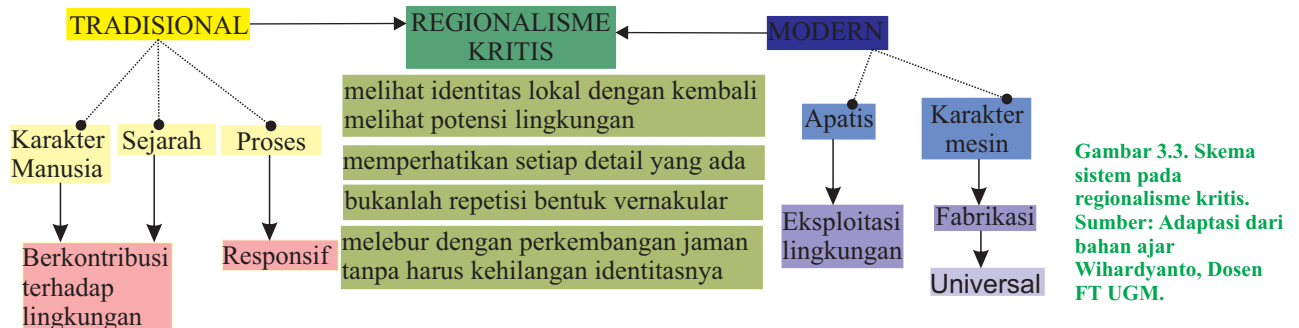
Gambar 3.1. Rumusan Utama Problematika Tematis pada Perancangan *Homestay* Purwodadi. Sumber: Analisis



Gambar 3.2. Hubungan keterkaitan penyelesaian problematika rancangan dengan kualitas desain Sumber: Analisis

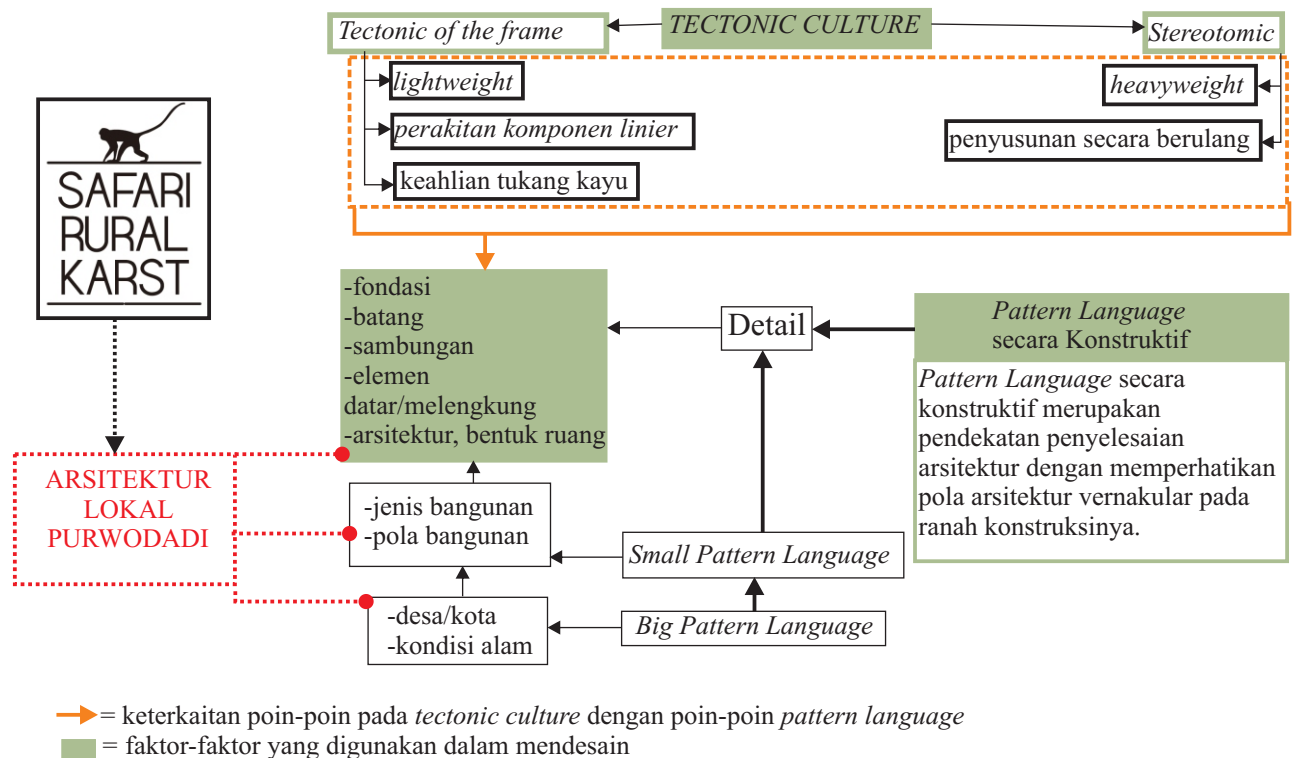
3.2. PAPARAN TEORI TECTONIC CULTURE DAN PATTERN LANGUAGE SECARA KONSTRUKTIF

Framton menyebutkan salah satu poin penting dalam arsitektur adalah tektonik dimana tektonik sendiri berasal dari kata tekton yang bermakna tukang kayu atau pembangun. Hal tersebut terkait tentang arsitektur yang mulai kehilangan karakter hingga budaya membangun (material, sistem struktur, craftsmanship, teknologi membangun). Kebudayaan menjadi salah satu poin penting untuk dipertahankan, hal tersebut juga terdapat dalam poin-poin penting pada regionalism kritis seperti yang terdapat pada gambar 3.3.



Gambar 3.3. Skema sistem pada regionalisme kritis. Sumber: Adaptasi dari bahan ajar Wihardyanto, Dosen FT UGM.

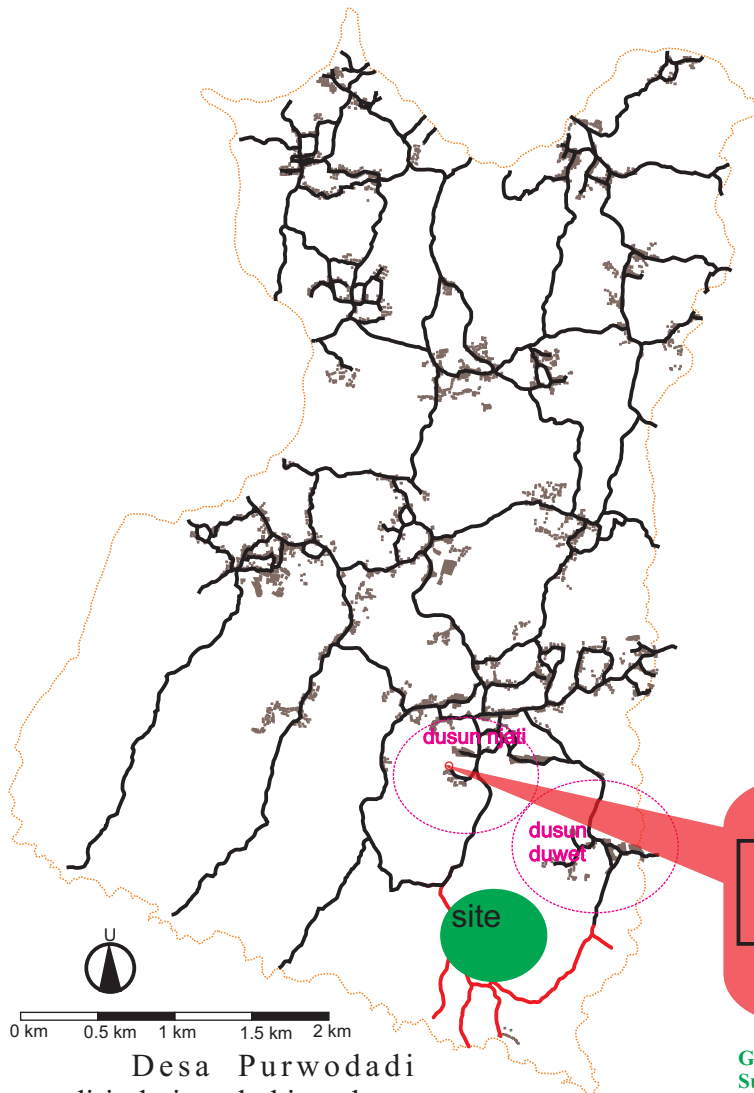
Selain Framton, tokoh arsitektur lainnya yaitu Christopher Alexander juga menyadari pentingnya sejarah dalam membangun. Beliau berpendapat bahwa adanya bangunan tradisional yang didirikan oleh penghuninya sendiri sejak berabad-abad dengan menggunakan *pattern language*. *Pattern language* ini dipahami sebagai bahan dalam membangun bermacam bangunan seperti bahasa untuk membentuk kalimat dari berbagai kata. Aplikasinya dalam arsitektur di Indonesia yang memiliki perbedaan kebudayaan dengan pemikiran bangsa barat yaitu adanya *pattern language* secara konstruktif. Terdapat beberapa variabel pada *pattern language* bangunan vernakular jawa (Frick, 1997). Jenis bangunan tersebut merupakan jenis bangunan vernakular di Desa Purwodadi. Pada gambar 3.4. terdapat keterkaitan antara variabel-variabel tectonic culture yang secara lebih rinci dijabarkan pada variabel-variabel pattern language. Variabel tersebut menjadi fokus pembelajaran arsitektur yang terdapat di Desa Purwodadi.



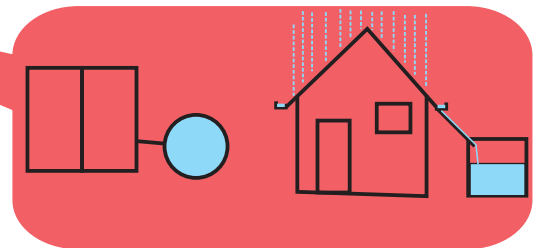
Gambar 3.4. Skema hubungan variabel pada tectonic culture dan variabel pada pattern language dengan arsitektur lokal Purwodadi. Sumber: Analisis

3.3. IDENTITAS ARSITEKTUR PURWODADI

3.3.1. Big Pattern Language of Purwodadi



Purwodadi merupakan desa di daerah remote area dengan jarak tempuh + 2 jam dari Kota Yogyakarta, ibukota DIY. Sistem perkampungan yang diterapkan di Desa Purwodadi adalah the nucleated agricultural village communities (pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut nucleus) seperti yang terlihat pada gambar 3.5.



Gambar 3.5. Sistem pemukiman di Desa Purwodadi.
Sumber: Analisis

Desa Purwodadi terdiri dari perbukitan karst sehingga sering terkendala dengan distribusi air bersih yang terdapat di goa bawah tanah dengan kedalaman hingga + 200m. Hal tersebut yang melandasi hampir setiap rumah warga memiliki bak penampungan air hujan. Mengumpulkan air hujan sebagai sumber air bersih merupakan salah satu kebiasaan warga. Salah satu yang dimanfaatkan untuk pengumpulan air hujan adalah luas permukaan penutup atap. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat kesimpulan big pattern language of Purwodadi pada gambar 3.6.

*Big
Pattern
Language
of
Purwodadi*

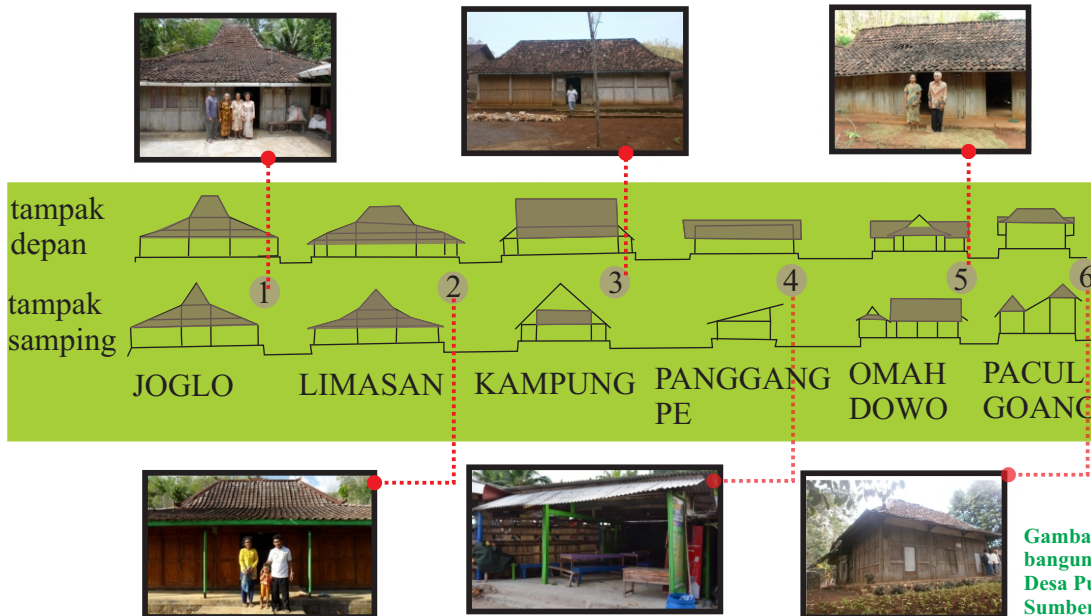
Desa: *Nucleated Agricultural Village Communities*

Kondisi Alam Bentang Karst:
-Tataguna lahan sebagai hutan rakyat dan pertanian lahan kering
-Goa bawah tanah
-Batuan karst yang dilindungi
-pemukiman dengan ciri khas terdapat bak pengumpul air di setiap rumah warga

Gambar 3.6. Big pattern language of Purwodadi.
Sumber: Analisis

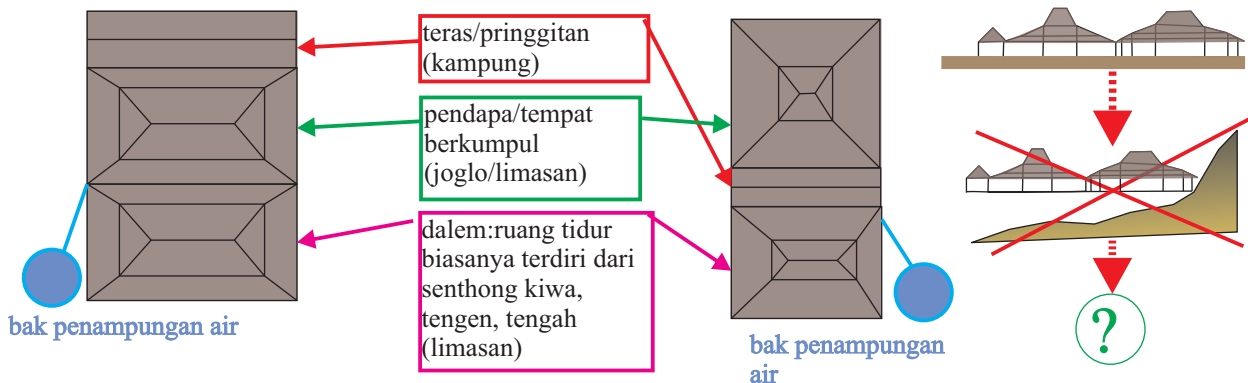
3.3.2. Small Pattern Language of Purwodadi

Berdasarkan gambar 3.4. variabel small pattern language antara lain jenis bangunan dan pola bangunan. Jenis bangunan pada Purwodadi dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe antara lain vernakular, semivernakular, dan modern seperti yang terdapat pada gambar 1.5. Pada perancangan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali arsitektur lokal setempat oleh karena itu diperlukan pembahasan yang lebih mendalam pada arsitektur lokal Purwodadi. Di Desa Purwodadi terdapat beberapa jenis bangunan vernakular yang sampai sekarang masih dipertahankan namun jumlahnya semakin berkurang. Beberapa jenis bangunan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.7. Perbedaan penamaan jenis bangunan tersebut selain dari tata ruang juga dari bentuk atap.



Gambar 3.7. Berbagai jenis bangunan vernakular di Desa Purwodadi. Sumber: Analisis

Dari 6 jenis bangunan vernakular tersebut terdapat 3 jenis bangunan yang banyak digunakan oleh penduduk Desa Purwodadi sebagai rumah tinggal yaitu joglo, limasan, dan kampung. Joglo identik dengan kehidupan sosial seorang bangsawan, limasan untuk keluarga dengan kehidupan sosial menengah dan kampung untuk kehidupan sosial menengah ke bawah (Ronald, 2005). Bentuk limasan dan joglo banyak dimiliki oleh warga desa yang memiliki tingkat sosial cukup tinggi di Desa Purwodadi misalnya seorang perangkat desa. Hal tersebut karena rumah seorang perangkat desa sering dijadikan sebagai tempat pertemuan warga. Selain diterapkan pada rumah tokoh desa juga pada bangunan balai desa/dusun. Pola bangunan di Purwodadi 1 keluarga memiliki setidaknya 2 massa bangunan yang disatukan, 1 massa untuk tempat berkumpul dan 1 massa untuk ruang tidur dengan orientasi massa bangunan menghadap utara atau selatan. Beberapa massa tersebut menyebabkan dalam pembangunan rumah diperlukan lahan yang luas dan datar. Hal tersebut dapat menjadi problematika dimana Desa Purwodadi terdiri dari bentang karst yang dilindungi dengan lahan berupa perbukitan seperti yang terlihat pada ilustrasi gambar 3.8. Diperlukan metode yang tepat supaya tujuan untuk mempertahankan arsitektur lokal serta konservasi batuan karst dapat tercapai.

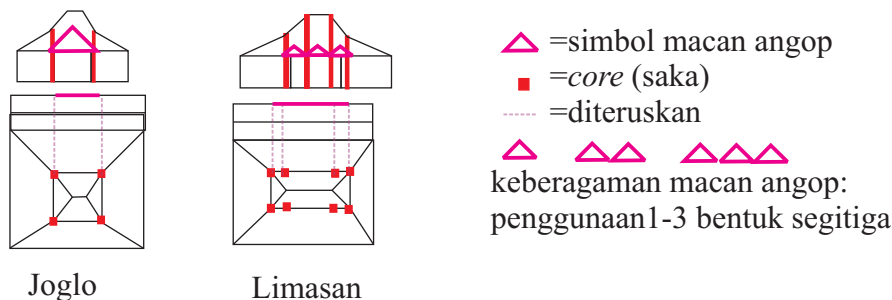
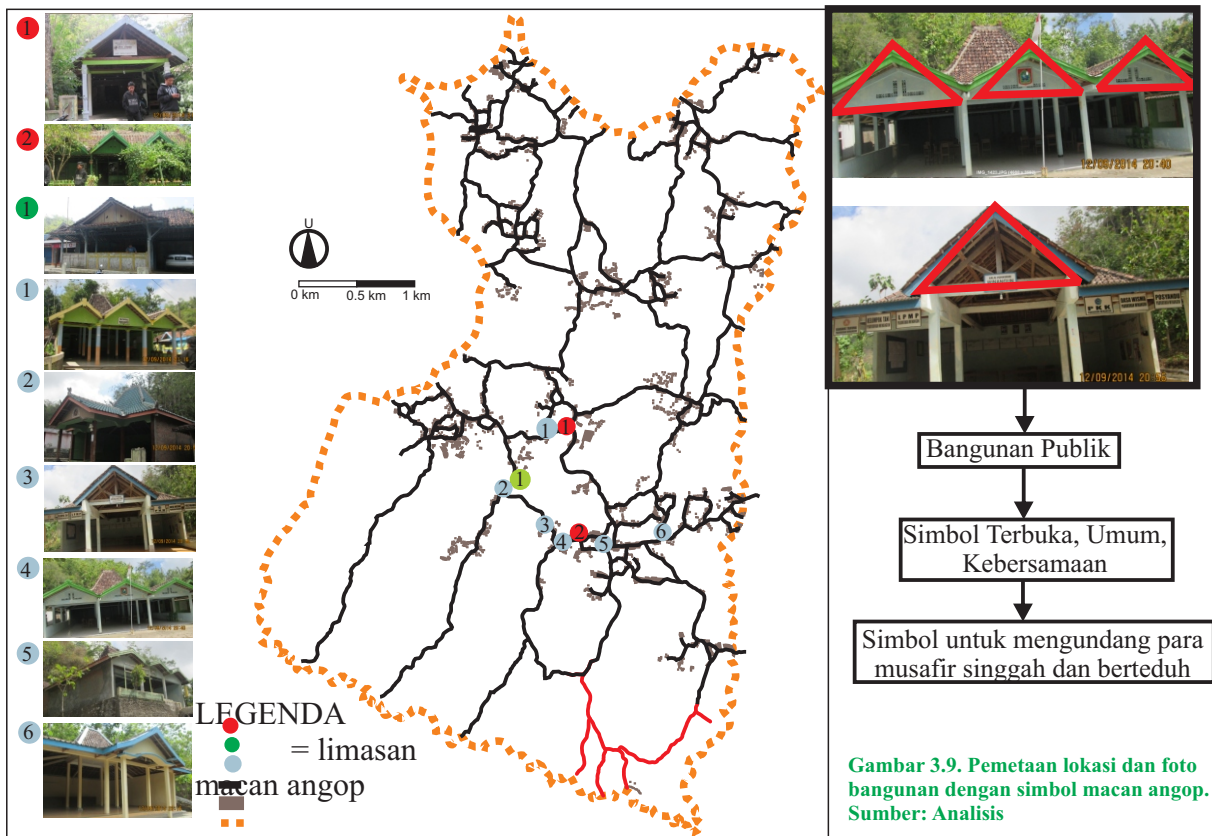


Gambar 3.8. Tata ruang dan pola bangunan pada joglo dan limasan di Desa Purwodadi. Sumber: Analisis

3.3.3. Simbol Macan Angop pada Bangunan di Desa Purwodadi

Kekhasan Desa Purwodadi bukan hanya dari keberagaman jenis bangunan vernakular di kawasan tersebut. Salah satu variabel yang menarik yaitu pola bangunan limasan dan joglo mencerminkan kebersamaan dan saling berbagi. Hal tersebut terlihat dari disediakannya ruang khusus untuk publik yang sarat akan filosofi. Pada kedua jenis bangunan tersebut yang menarik yaitu **limasan dan joglo macan angop**. Jenis bangunan ini memiliki ciri khusus berupa penambahan bentuk segitiga pada atap bangunan yang merupakan salah satu simbol. Pada gambar 3.9, dapat dilihat persebaran lokasi bangunan yang menggunakan simbol tersebut.

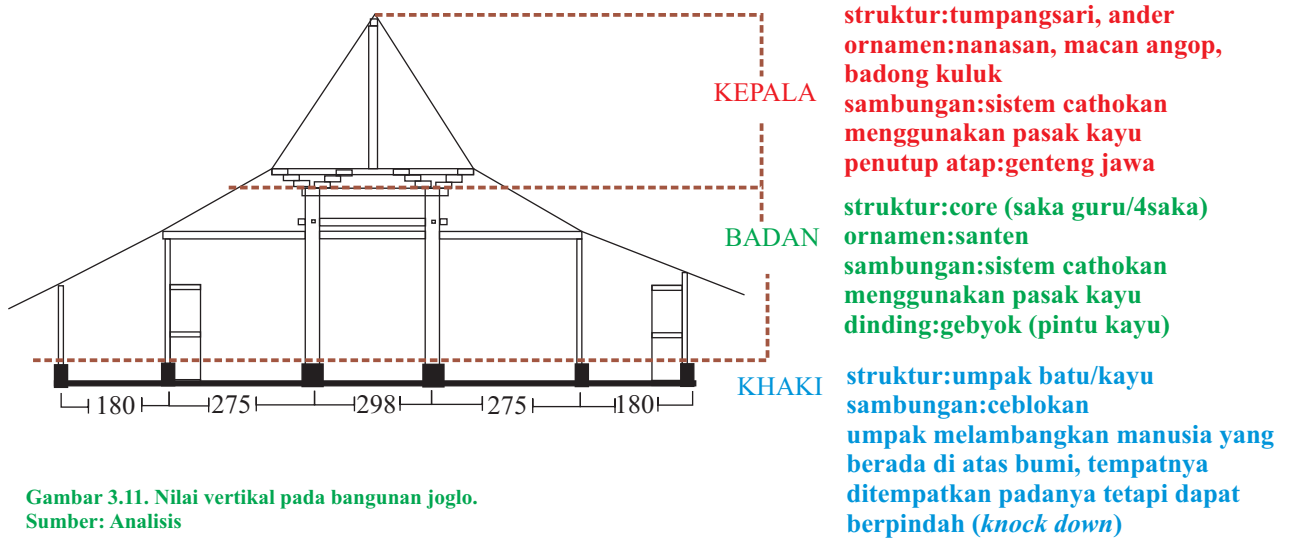
Dalam budaya Jawa dikenal simbolisme, yaitu suatu faham yang menggunakan lambang untuk membimbing pemikiran manusia ke arah pemahaman terhadap suatu hal secara menadalam (Ronald, 2005). Bangunan dengan ornamen atap macan angop memiliki makna terbuka bagi para musafir untuk datang dan berteduh. Pemilik bangunan dengan penggunaan macan angop menyediakan rumahnya sebagai tempat singgah para musafir (pengelana). Selain itu jika ditilik lebih dalam, pemilik yang membuat rumahnya dengan macan angop berarti merupakan orang yang memiliki pengetahuan karena berani untuk disinggahi yang kemungkinan besar akan menjadi sumber informasi untuk musafir yang berteduh. Dalam proyek akhir sarjana ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai limasan dan joglo macan angop karena sesuai dengan perencanaan bangunan yang memiliki fungsi sebagai rumah singgah untuk para musafir (pengunjung wisata minat khusus). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 3.10.



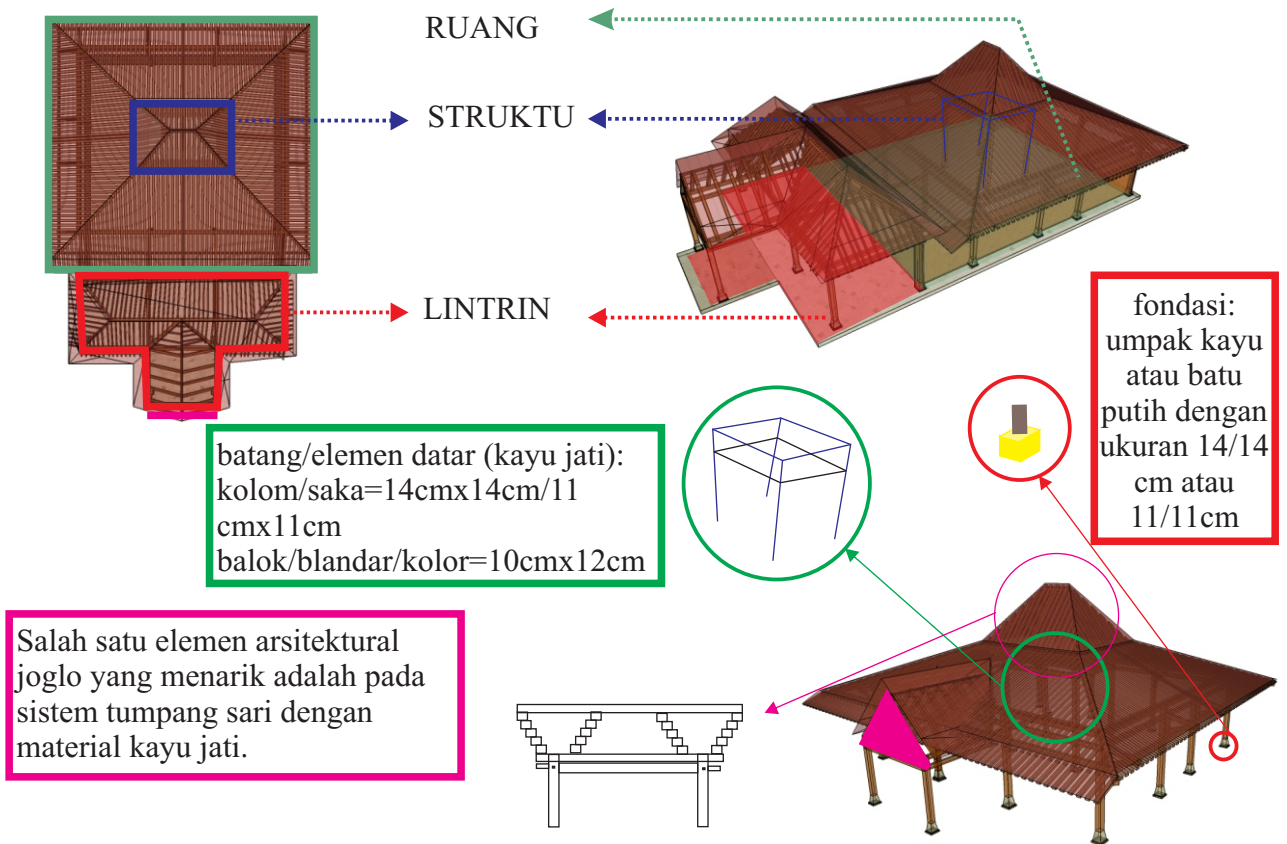
Gambar 3.10. Simbol macan angop pada bangunan joglo dan limasan di Desa Purwodadi.
 Sumber: Analisis

3.3.4. Joglo Macan Angop

Joglo berdasarkan nilai vertikalnya terbagi menjadi 3 antara lain kepala, badan, dan kaki (Frick,1997). Setiap bagiannya terdiri dari rangkaian struktur dengan berbagai elemen dan ornamen seperti yang dijelaskan pada gambar 3.13. dan 3.14.



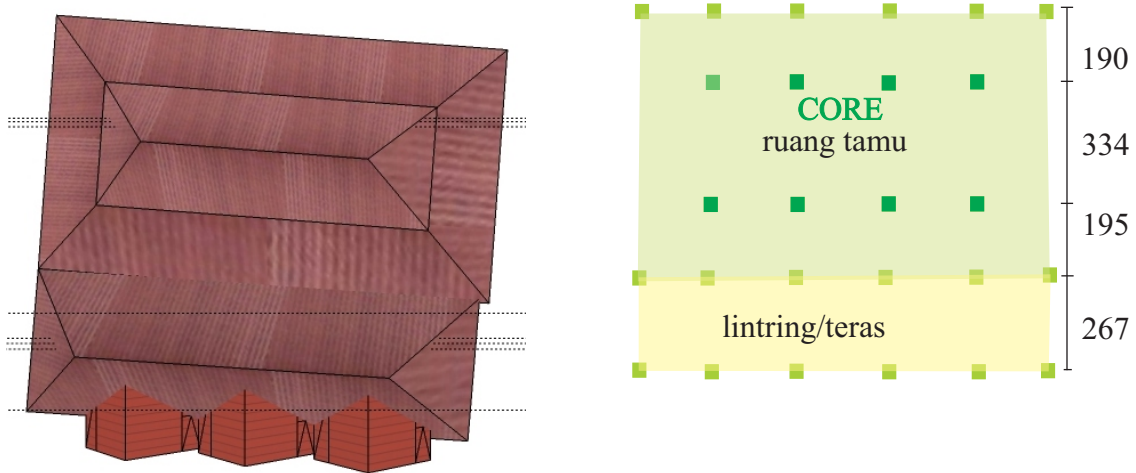
Gambar 3.11. Nilai vertikal pada bangunan joglo.
 Sumber: Analisis



Gambar 3.12. Pattern language pada bangunan joglo macan angop.
 Sumber: Analisis

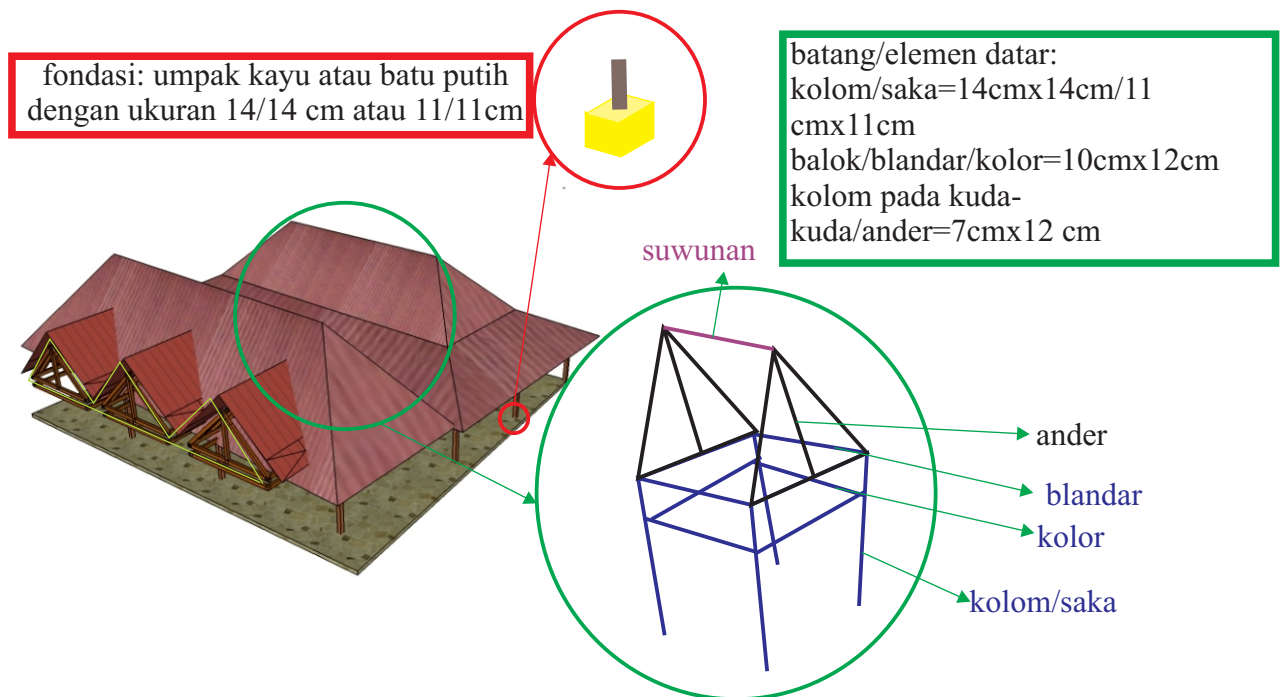
3.3.5. Limasan Macan Angop

Seperti halnya joglo, limasan berdasarkan nilai vertikalnya juga terbagi menjadi 3 antara lain kepala, badan, dan kaki (Frick, 1997). Perbedaannya yaitu pada jumlah saka (kolom utama bangunan). Pada joglo terdapat 4 buah saka yang biasa disebut saka guru sedangkan pada limasan terdapat 8 buah saka. Setiap bagiannya terdiri dari rangkaian struktur dengan berbagai elemen dan ornamen seperti yang dijelaskan pada gambar 3.13.



Gambar 3.13. Pola ruang dan titik kolom pada bangunan limasan macan angop.
Sumber: Analisis

Setiap elemen pada bangunan vernakular di Desa Purwodadi ukurannya berdasarkan perhitungan dari ukuran tubuh pemilik rumah. Limasan macan angop juga menerapkan hal yang sama. Ukuran setiap elemen dari limasan macan angop dapat dilihat pada gambar 3.16.

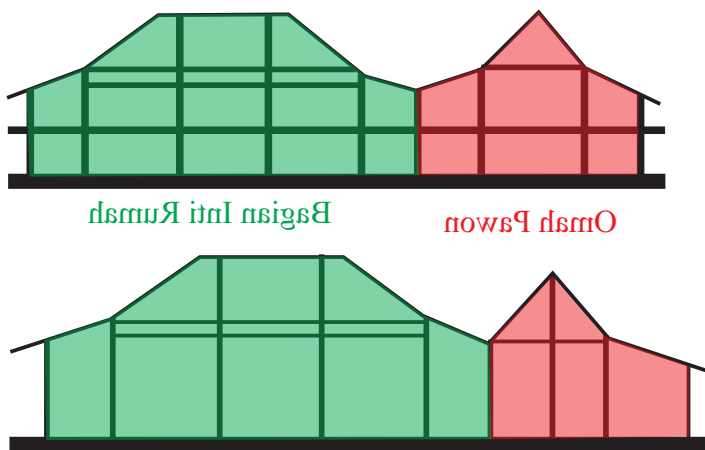


Gambar 3.14. Pattern language pada bangunan limasan macan angop.
Sumber: Analisis

3.3.6. Dapur di Purwodadi

Dapur pada bangunan-bangunan vernakular di Purwodadi memiliki 1 ruang khusus tersendiri yang disebut omah pawon (Satrio, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa dapur memiliki peran yang cukup penting pada rumah-rumah di Purwodadi. Dapur-dapur di Purwodadi biasanya terletak di belakang rumah dengan pembagian ruang berupa ruang penyimpanan hasil bumi, ruang memasak, serta ruang penyimpanan peralatan dapur dengan luasan yang cukup besar. Hal tersebut karena adanya tradisi memasak bersama ketika ada acara besar.

Peralatan dapur yang masih digunakan oleh penduduknya untuk mengolah hasil bumi kawasan karst tersebut menjadi salah satu keunikan dari Purwodadi. Beberapa peralatan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.16. Peralatan tersebut menggambarkan potensi SDA dalam membuat peralatan serta kebudayaan yang masih terjaga di Desa Purwodadi. Beberapa peralatan tersebut antara lain lesung (alat untuk menumbuk beras), alat penghancur jagung, tampah (alat untuk memisahkan beras dari kulitnya serta untuk penyimpanan makanan yang sudah dimasak), tempat menaruh hasil bumi, serta kompor dari tanah liat (keren). Alat-alat tersebut ada yang terbuat dari kayu atau bambu.



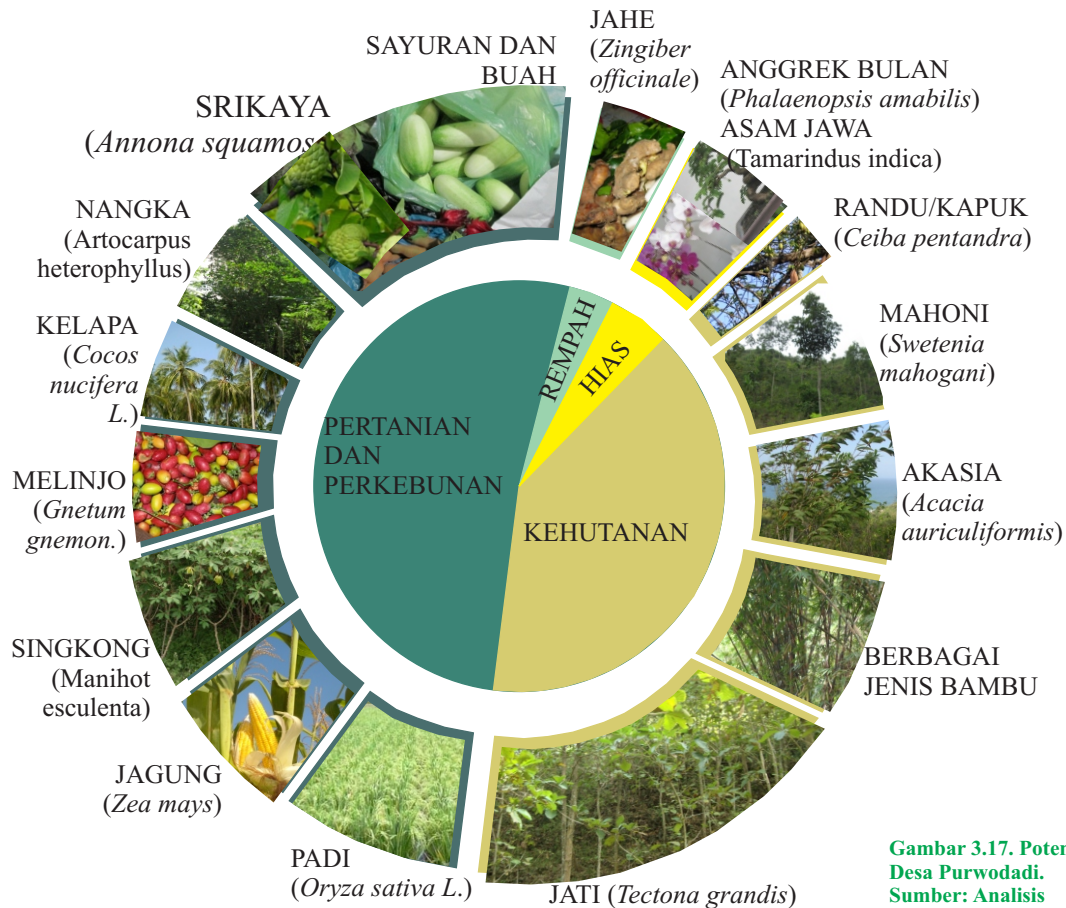
Gambar 3.15. Lokasi dapur pada rumah-rumah di Purwodadi.
Sumber: Analisis



Gambar 3.16. Peralatan dapur yang digunakan di penduduk Purwodadi.
Sumber: Analisis

3.3.7. Gubug (*Farmer of Purwodadi's Communal Space*)

Selain bangunan untuk tempat tinggal, balai, ataupun toko, terdapat satu jenis bangunan yang menggambarkan potensi sumber daya alam (SDA) Purwodadi yaitu gubug yang digunakan oleh warga. Bentuk atap gubug biasanya menggunakan atap kampung dan atap panggang pe dengan konstruksi batang. Setiap elemennya berasal dari SDA di Purwodadi yang kaya akan tanaman keras, bambu dan batu karst seperti yang terlihat pada gambar 3.17, 3.18 dan 3.19. Pada bangunan gubug terdapat perpaduan penggunaan material, berbagai jenis anyaman bambu serta ada satu keunikan lainnya yaitu penggunaan kayu tanpa finishing sehingga secara visual tampak seperti pohon yang tumbuh dari batu, seperti fenomena alam yang banyak terdapat di Purwodadi.



Gambar 3.17. Potensi sumber daya alam Desa Purwodadi. Sumber: Analisis



Gambar 3.18. Penggunaan kayu tanpa finishing pada kolom bangunan. Sumber: Analisis

Gambar 3.19. Penggunaan batuan karst sebagai material pondasi bangunan, dinding bangunan serta terasering pada ladang warga. Sumber: Analisis

GUBUG TIPE 1

pawon/
dapur mirunggan/
tempat
berkumpul

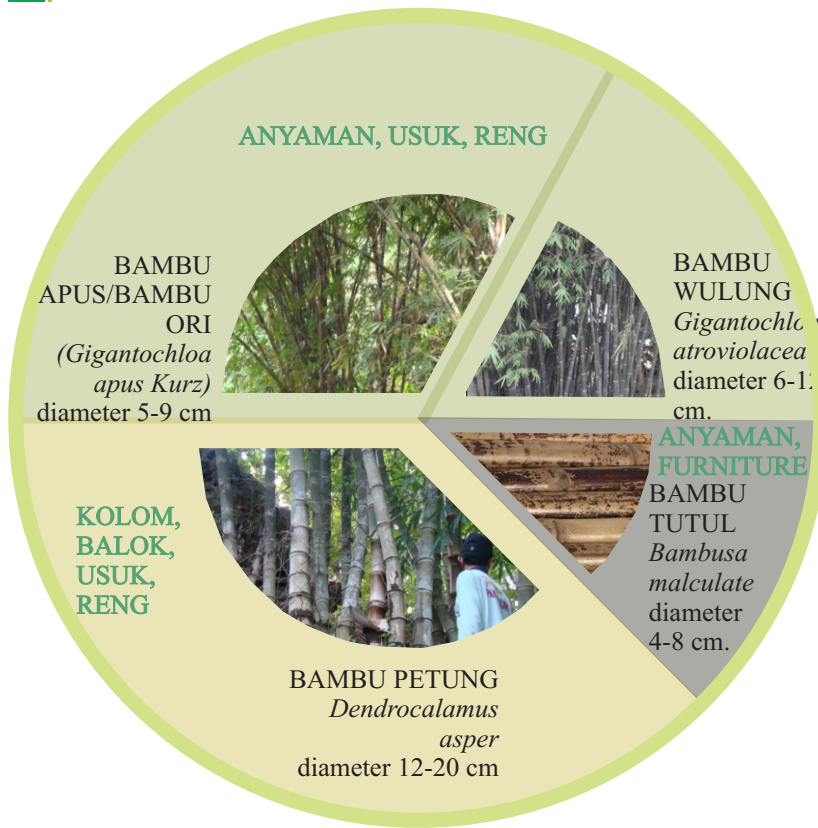


GUBUG TIPE 2

mirunggan/
tempat
berkumpul pawon/
dapur, tempat
tidur

Gambar 3.20. Keberagaman jenis gubug di Purwodadi berdasarkan pola ruang. Sumber: Analisis

3.3.8. Aplikasi bambu pada bangunan di Purwodadi.



Salah satu sumber daya alam yang melimpah di Purwodadi adalah bambu. Terdapat beragam jenis bambu di kawasan tersebut. Bambu banyak diaplikasikan pada elemen bangunan vernakular di Purwodadi seperti dinding, lantai, usuk, reng, serta balok. Dinding dan lantai yang terbuat dari bambu berupa anyaman.

JENIS BAMBU	BATANG BAMBU	BILAH BAMBU
Bambu Petung	Kolom, balok	Reng, atap, anyaman, dinding
Bambu Apus	Dinding, usuk	Reng, atap, anyaman, dinding
Bambu Wulung	Dinding, usuk	Reng, atap, anyaman, dinding
Bambu Tutul	Furniture, dinding, usuk	Dinding

● = yang sudah diterapkan pada bangunan di Desa Purwodadi

Gambar 3.21. Keberagaman jenis bambu dan pengaplikasiannya di Purwodadi. Sumber: Analisis



Gambar 3.22. Metode pembuatan anyaman bambu khas Purwodadi. Sumber: Analisis

3.4. REFERENSI ARSITEKTURAL

Referensi Arsitektural digunakan untuk mengkaji tata guna lahan, penataan lansekap serta zonasi pada suatu kawasan wisata. Terdapat 3 tempat yang menjadi referensi kajian dalam proyek akhir sarjana ini antara lain dusun bambu, vila taguai, serta Desa Pentingsari. Ketiganya memiliki perbedaan dalam perencanaannya, zonasi, target pengunjung maupun pengelolaannya. Dari ketiga referensi tersebut terdapat variabel yang dapat dikaji untuk perancangan homestay Purwodadi ini.

3.4.1. Dusun Bambu

Dusun Bambu Family Leisure Park merupakan kawasan wisata yang mengedepankan keindahan alam yang hijau. Aktivitas wisata yang ditawarkan antara lain: hiking, camping, permainan tradisional, panen hasil pertanian, serta berjalan di taman bunga. Lokasi: Jalan Kolonel Masturi KM 11 Cisarua Bandung Barat. Dusun bambu tersebut menggunakan material alami untuk memberikan sensasi dekat dengan alam. Gubahan massanya tercluster sesuai peruntukan fungsinya dengan penempatan yang menyesuaikan kondisi topografi. Hal tersebut merupakan analisa berdasarkan situasi yang tampak pada gambar 3.23.



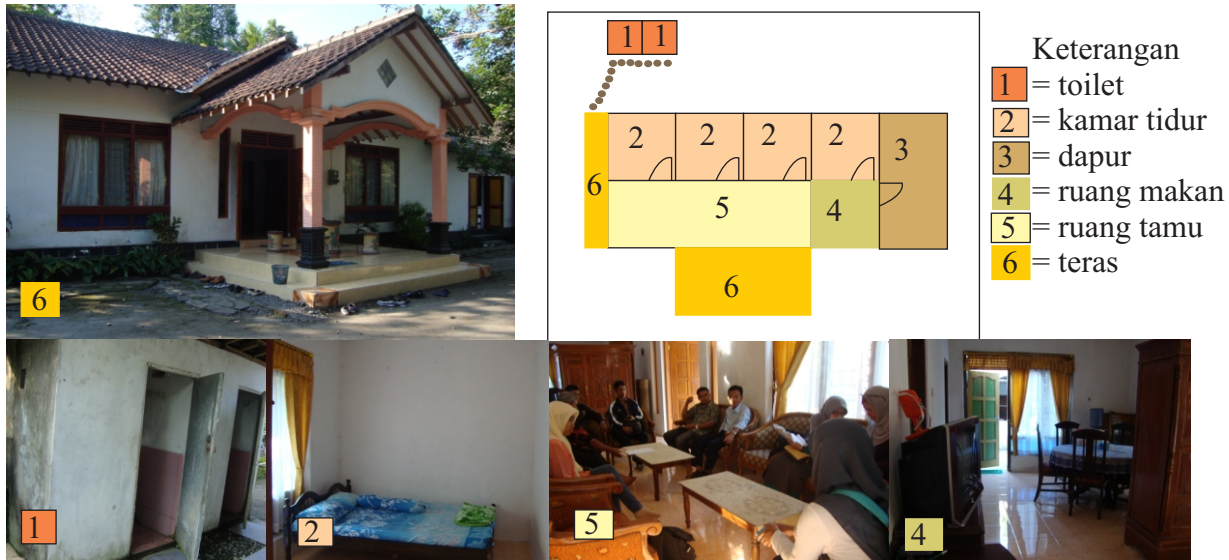
Gambar 3.23. Situasi Tempat Wisata Dusun Bambu.
Sumber: <http://dusunbambu.com/gallery,2014>.

3.4.2. Desa Wisata Pentingsari

Terdapat 25 homestay di Desa Pentingsari dengan kapasitas tamu yang berbeda-beda (2-8 orang/rumah). Kapasitas tersebut tergantung kemampuan pemilik rumah dalam pengembangan rumahnya menjadi homestay. Menurut wawancara, syarat sebuah rumah untuk menjadi homestay yaitu:

1. minimal memiliki 1 kamar tidur, 1 ruang berkumpul, 1 kamar mandi yang disediakan khusus untuk tamu.
2. pengembangan homestay sesuai dengan kemampuan masing-masing kepala keluarga
3. tersedia air dan listrik yang cukup.

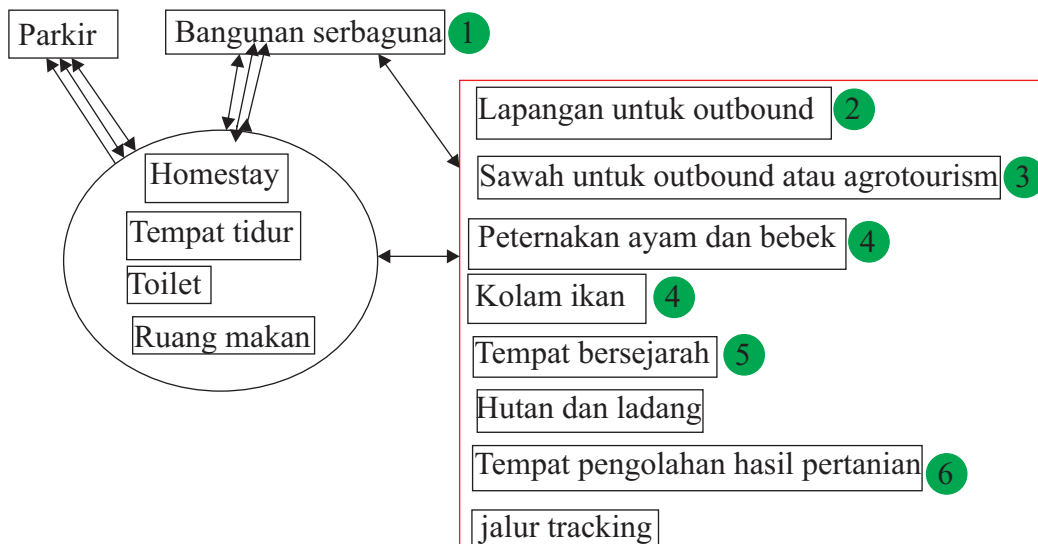
Berikut denah salah satu rumah yang dijadikan homestay dapat dilihat pada gambar 3.24.



Gambar 3.24. Denah salah satu homestay di Desa Pentingsari.

Sumber: Analisis

Kawasan Desa Wisata Pentingsari ditata untuk pengembangan agrowisata dimana pengunjung akan diajak untuk menikmati dan belajar tentang pertanian. Untuk mendukung kegiatan tersebut terdapat ruang serbaguna berupa joglo yang dibangun atas swadaya masyarakat setempat, lapangan untuk outbound, dan lahan pertanian khusus untuk pelatihan penanaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.25.



Gambar 3.25. Hubungan ruang di Desa Pentingsari.

Sumber: Analisis

3.4.3. Vila Taguai

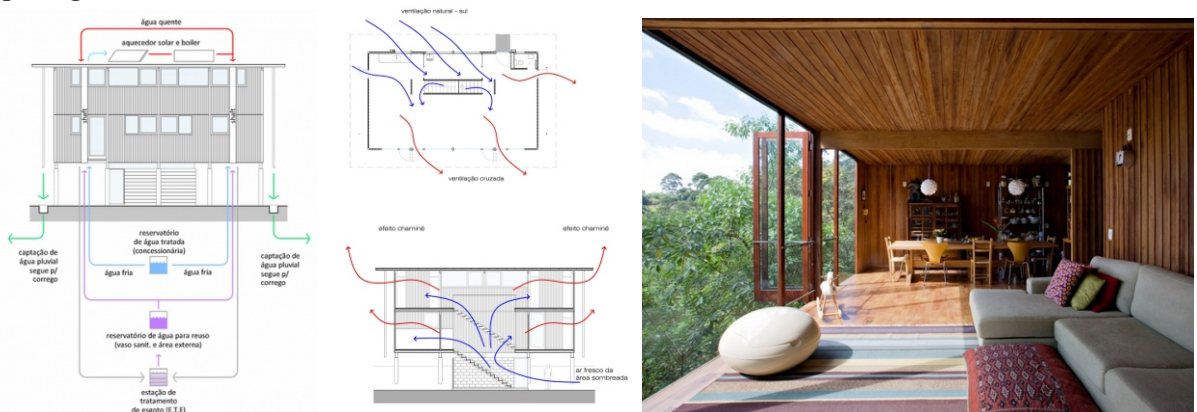
Proyek perumahan ini merupakan bangunan baru dengan area terbuka hijau yang luas. Site berada di kemiringan 35% dan berusaha mempertahankan medan alami tersebut dengan meninggikan bangunan dari tanah, mempertahankan vegetasi lokal, membuat kebun pada teras dan menanaminya dengan tanaman lokal. Luas area kawasan ini 12 Ha dan dibangun 8 buah bangunan dengan luas 129-173m²/bangunan seperti yang terlihat pada gambar 3.26.



Gambar 3.26. siteplan, potongan, desain akses, perspektif Villa Taguai.

Sumber: http://www.archdaily.com/552086/vila-taguai-cristina-xavier-arquitetura/?utm_source=dlvr.it&utm_medium=twitter,2014.

Teknik membangun dengan sistem panel kayu yang menggabungkan industrialisasi dengan fleksibilitas sehingga dapat diterapkan dalam berbagai skala, dan mudah beradaptasi dengan kondisi lokal. Limpasan air hujan dialirkan dan dikumpulkan untuk penggunaan toilet dan irigasi. Konsumsi air bersih dapat berkurang hingga 30%. Bangunan didesain untuk memaksimalkan pencahayaan cahaya dan penghawaan alami serta memanfaatkan energi surya untuk pemanas air. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.27.



Gambar 3.27. Konsep “green” pada villa taguai.

Sumber: http://www.archdaily.com/552086/vila-taguai-cristina-xavier-arquitetura/?utm_source=dlvr.it&utm_medium=twitter,2014.

3.5. PRESEDEN BANGUNAN

Preseden bangunan diperlukan untuk kajian dalam perancangan homestay pada priyek akhir sarjana ini. Terdapat 2 tipe bangunan menjadi preseden yaitu berupa rumah pohon serta bangunan yang langsung di atas tanah tetapi memiliki konsep meminimalkan kerusakan tanah. Pada preseden bangunan tersebut memiliki fungsi sama yaitu sebagai penginapan.

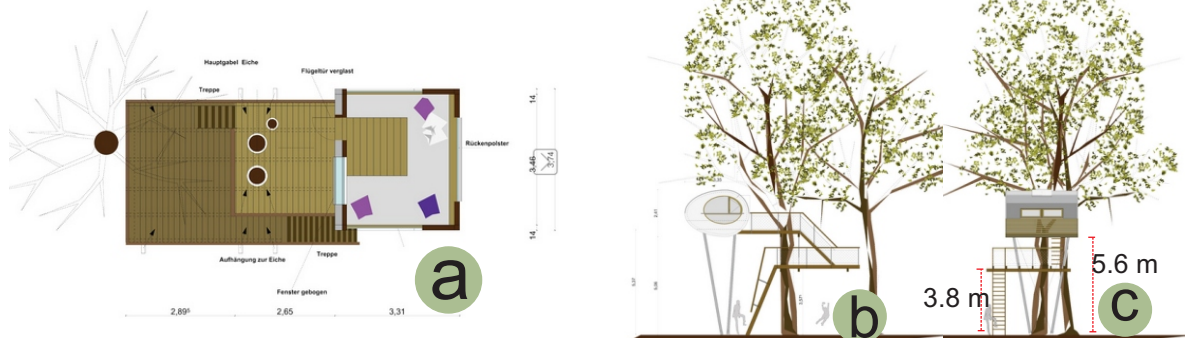
3.5.1. Baumraum places elliptical pod around two oaks for treehouse djuren

Rumah pohon yang dibangun di antara 2 pohon oaks ini memiliki struktur profile bentuk telur dengan aksen jendela elips untuk melihat view. Rumah pohon vertikal ini didukung dengan 4 buah baja. Fungsi ruangnya diminimalisasi yaitu hanya untuk ruang tidur dan teras, tanpa dapur maupun toilet. Luas bangunan 30 m² dengan luas interior 10.6 m² dan luas teras 16.4 m². Interior dan perspektif bangunan dapat dilihat pada gambar 3.28. Rumah pohon tersebut berada di ketinggian 5.6 m (lihat gambar 3.29).

Rumah pohon ini memiliki bukaan yang besar sehingga cahaya alami dapat masuk. Bukaan yang digunakan berupa kaca yang dapat dibuka sehingga jendela juga dapat difungsikan sebagai ventilasi.



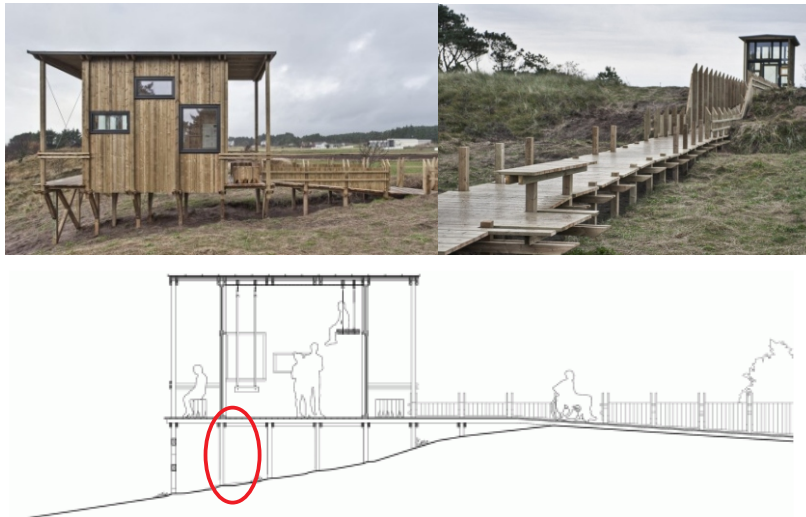
Gambar 3.28. Perspektif (a), kondisi teras (b), dan interior (c) rumah pohon. Sumber: <http://www.designboom.com/architecture/baumraum-oaks-treehouse-djuren-06-17-2014/2014>.



Gambar 3.29. Denah (a), tampak samping (b), dan tampak depan (c) rumah pohon. Sumber: <http://www.designboom.com/architecture/baumraum-oaks-treehouse-djuren-06-17-2014/2014>.

3.5.2. Lyset paa lista

Proyek ini digagas oleh masyarakat yang ingin meningkatkan ekonomi dengan membuat shelter untuk menikmati pemandangan yang khas di daerah tersebut. Mereka ingin meningkatkan potensi pariwisata di daerah tersebut. Shelter dibuat dengan desain struktur fisik di tengah-tengah gundukan pasir. Desain tersebut tidak banyak mengubah kealamian topografi kawasan tersebut. Desain jalan menuju shelter tersebut memudahkan pengunjung untuk menuju shelter meskipun ketika hujan. Desainnya dibuat tidak terlalu tinggi sehingga pengunjung tetap dapat merasa berjalan di kawasan sabana tersebut. Detail serta perspektif dapat dilihat pada gambar 3.30.



Gambar 3.30. Perspektif shelter, akses menuju shelter, dan gambar potongan.
Sumber: <http://www.archdaily.com/500808/lyset-paa-lista-tyin-tegnestue/>,2014.

3.5.3. Pondok Wisata di Pantai Cemara, Sumba.

Pondok wisata Pantai Cemara terletak di sepanjang pantai pribadi Purukambera, Sumba. Setiap pondok berkapasitas 4 orang (2 bed) yang disertai dengan ruang tamu, kamar mandi, AC dan TV. Bangunan berbentuk panggung dengan konstruksi beton pada bagian umpak serta kamar mandi. Kamar utama dibuat dengan konstruksi kayu ber dinding anyaman bambu dan bilah kayu. Lantai menggunakan bilah kayu dan disertai selembar anyaman sebagai pengganti karpet. Kekhasan Sumba juga tampak dari bentuk atap yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat visualisasinya pada gambar 3.31.



Gambar 3.31. Eksterior dan Interior pondok wisata Pantai Cemara.
Sumber: <http://www.booking.com/hotel/id/pondok-wisata-pantai-cemara>,2014.

3.6. SISTEM EDUTOURISM

Menurut Rodger (1998) dalam materi presentasi Munir, yang dimaksud edutourism atau wisata pendidikan adalah suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Edutourism dapat berupa ekowisata, farm tourism (agrotourism), community tourism dan heritage tourism. Pada perancangan ini terdapat 3 jenis yaitu agrotourism, community tourism serta edukasi permainan tradisional.

Agrotourism adalah kegiatan wisata mengunjungi pertanian, peternakan, hortikultura, operasi agribisnis dengan mengikuti kegiatan pekerjaan di bidang tersebut untuk menambah pengetahuan (www.agmrc.org). Materi yang diberikan berupa pembelajaran mengenai pertanian. Salah satu metode pembelajaran dalam bertani yaitu metode belajar aktif. Agrotourism dapat diikuti perorangan maupun kelompok (2-7 orang) dalam satu sesi. Pembatasan jumlah dalam setiap kelompok diperlukan agar transfer informasi yang diberikan dapat optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.32.

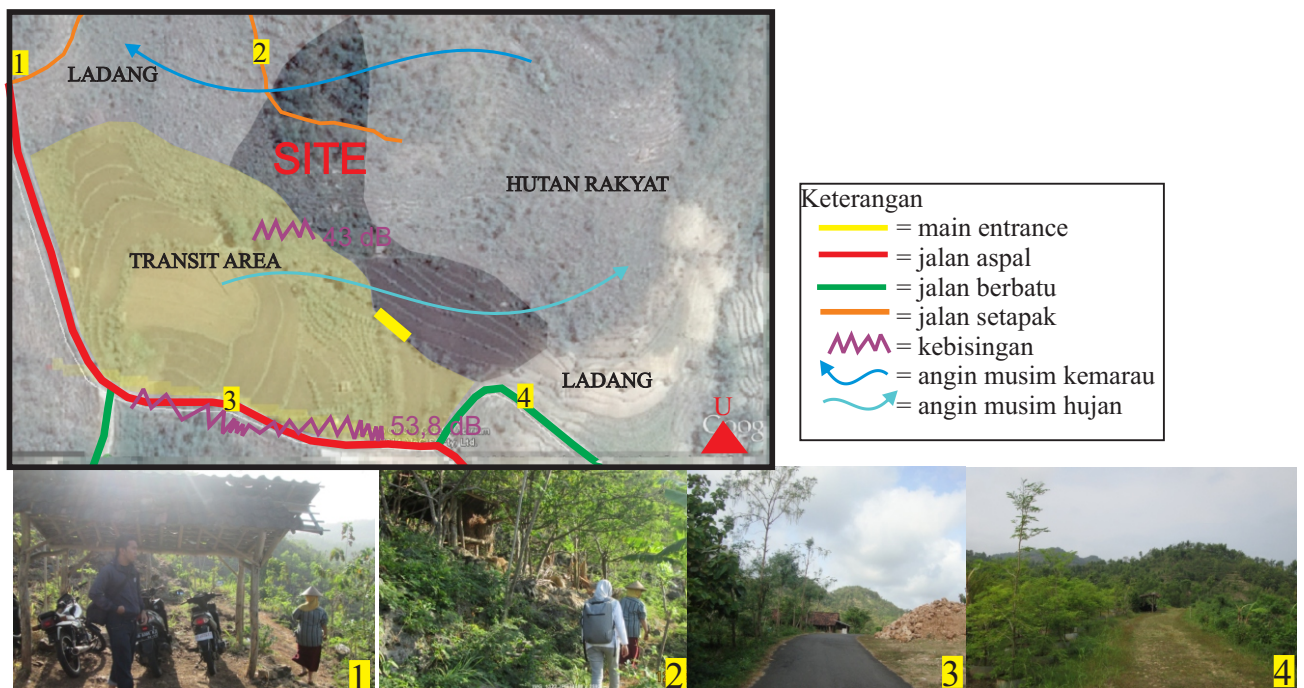


Gambar 3.32. Sistem agrotourism dengan belajar aktif.
Sumber: Krisnawaty (2011) dan Analisis.

4.1. ANALISA SITE

Site dekat dengan jalan utama berupa jalan aspal (+ 250m) namun tidak berhubungan secara langsung karena terdapat transit area. Pengunjung menuju ke lokasi homestay dengan berjalan kaki sesuai memilih paket wisata ketika di transit area. Selain akses tersebut terdapat 2 akses lain berupa jalan berbatu. Akses tersebut biasa digunakan oleh penduduk sekitar untuk menjangkau ladangnya. Berdasarkan eksisting yang ada penulis membuat main entrance berupa jalan setapak dari transit area ke kawasan homestay. Pada titik perencanaan untuk main entrance merupakan area landai.

Angin dalam site memiliki perbedaan karena terdapat 2 tipe kontur dalam site. Selain itu site bersebelahan dengan perencanaan area transit, area dengan tingkat kebisingan tinggi. Diperlukan barrier untuk mengurangi kebisingan agar tidak mengurangi kenyamanan pengunjung. Berikut merupakan tingkat kebisingan sebelum adanya area transit:



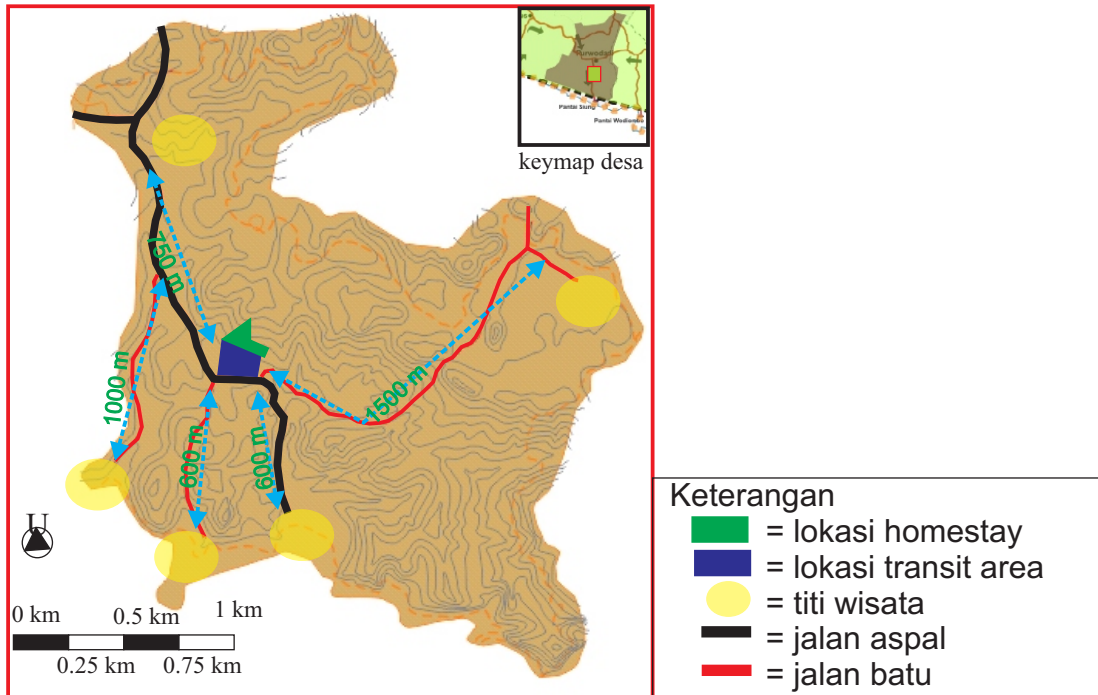
Gambar 4.1. Analisa site terhadap wilayah sekitar, aksesibilitas, angin, serta kebisingan. Sumber: Analisis

Analisis SWOT	<p>S</p> <ul style="list-style-type: none"> -dekat ke semua titik wisata minat khusus -berada di ketinggian dengan view 360% -terdapat gua sebagai pembelajaran karst -keanekaragaman hayati (pertanian dan hutan rakyat) 	<p>W</p> <ul style="list-style-type: none"> -kontur curam (>40%) -terdapat banyak batuan serta vegetasi yang juga kawasan konservasi
<p>O</p> <ul style="list-style-type: none"> -Berada di dekat area transit -Akses jalan mudah -Dekat lokasi wisata yang sudah populer (P. Siung), -terdapat kelompok masyarakat -terdapat sekelompok burung linci 	<p>S</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pembuatanhomestay yang sesuai untuk wisatawan minat khusus -Perlu tata ruang dengan penyediaan zona edukasi "safari rural karst" -penanaman pada goa burung linci 	<p>W</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pembuatan akses yang aman -Desain homestay yang meminimalkan kerusakan batuan maupun vegetasi
<p>T</p> <ul style="list-style-type: none"> -Dekat dengan transit area memungkinkan peningkatan tingkat kebisingan -arsitektur vernakular mulai tidak diminati masyarakat lokal 	<p>S</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pembuatan barrier sebagai pengurang kebisingan dengan memanfaatkan membangun dan keragaman flora setempat -Pembuatan guest house dengan memberikan taste arsitektur setempat sekaligus sebagai media meningkatkan kembali kebanggaan pada arsitektur lokal. 	<p>W</p> <ul style="list-style-type: none"> -Aplikasi kemampuan membangun setempat dengan mengadaptasi kawasan konservasi. -Penanaman tanaman untuk konservasi karst serta bank bahan material bangunan.

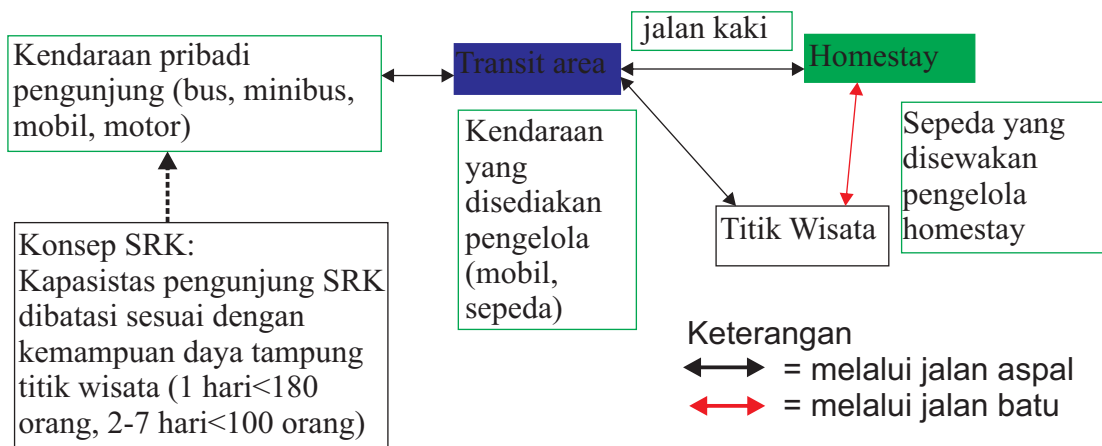
Gambar 4.2. Analisa SWOT site. Sumber: Analisis

4.2. ANALISA ALUR PENGUNJUNG

Site berada di Desa Purwodadi dan termasuk ke dalam masterplan pengembangan wisata minat khusus Safari Rural Karst. Lokasi site berada tidak jauh dari transit area (tempat parkir kendaraan bermotor dan check in paket wisata) serta dari titik-titik potensi wisata. Hal tersebut memudahkan pengunjung untuk menjangkaunya. Keberadaan homestay sendiri ditujukan untuk memwadhahi pengunjung yang mengikuti paket lebih dari sehari dengan target pengunjung dari tipe pelajar, backpacker, serta flashpacker seperti yang sudah dikaji sebelumnya. Para pengunjung tersebut menuju ke area homestay dengan berjalan kaki dari area transit.



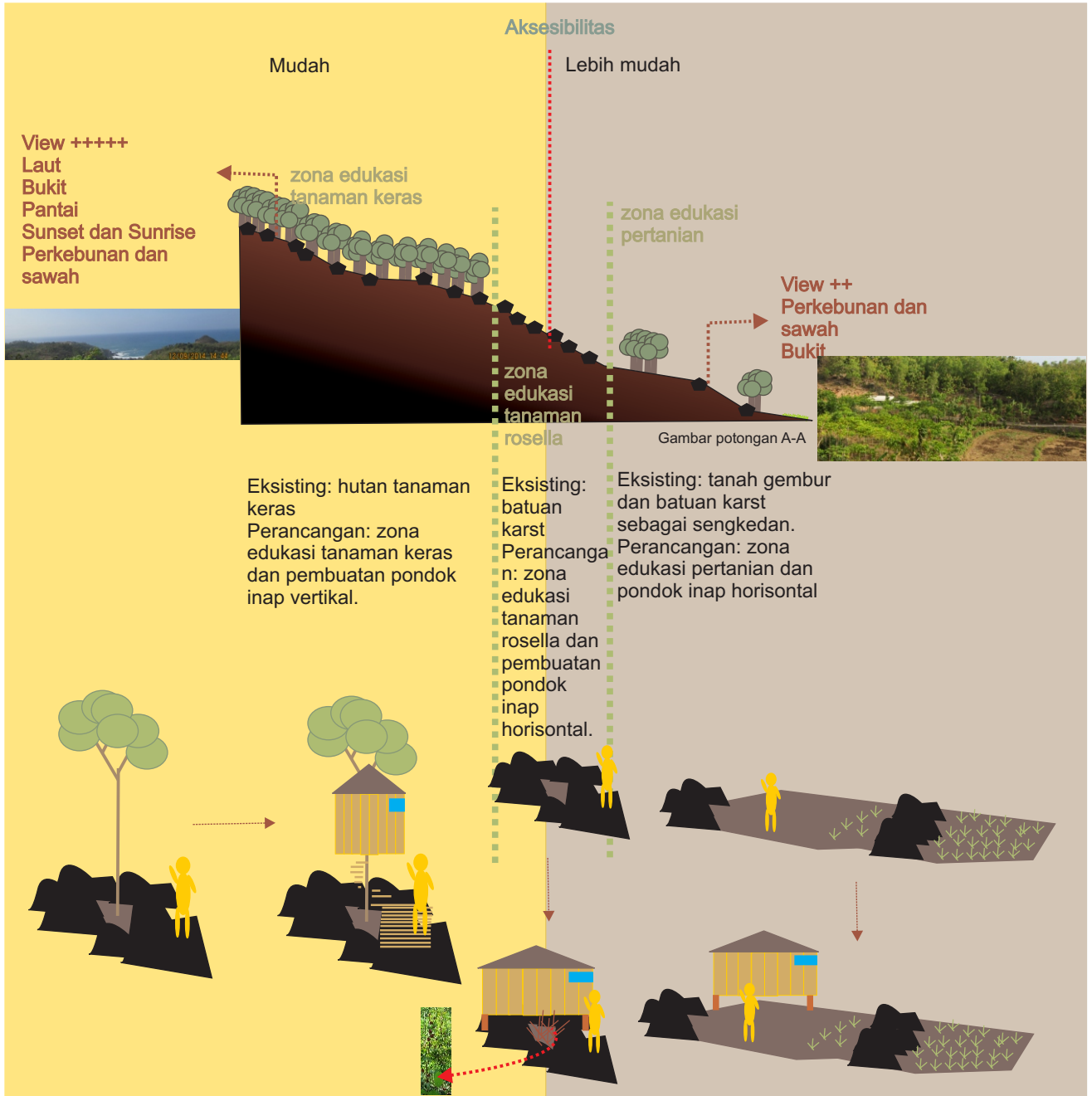
Gambar 4.3. Jarak site terhadap titik-titik wisata SRK.
Sumber: Analisis



Gambar 4.4. Alur pengunjung homestay.
Sumber: Analisis

4.3. ANALISA TATA RUANG

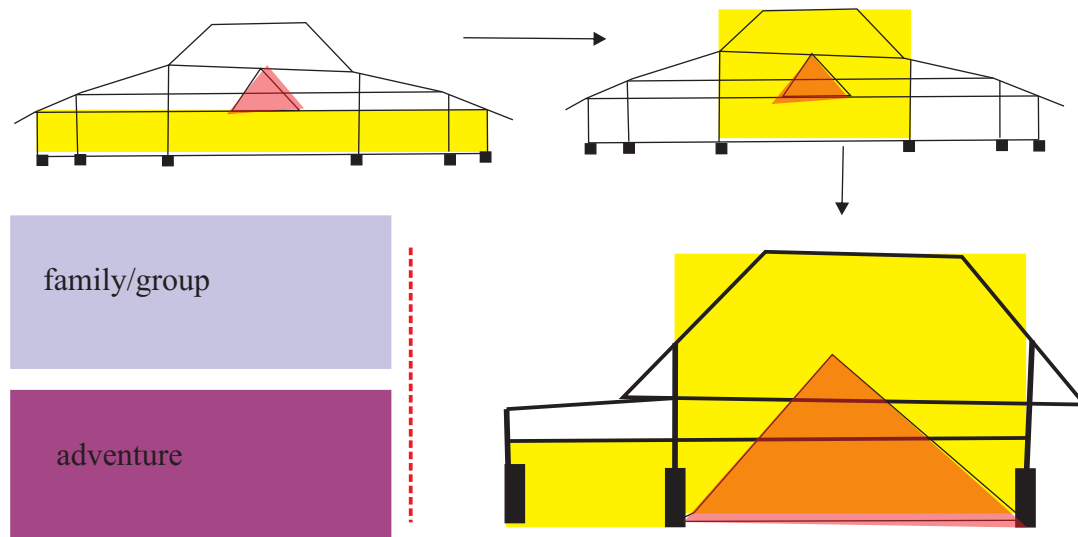
Berdasarkan eksisting topografi serta keanekaragaman hayati pada site maka dapat dibuat zonasi tata ruang kawasan homestay, seperti yang terlihat pada gambar 4.5. Site dibagi menjadi 3 zona yaitu homestay vertikal, zona edukasi, dan zona homestay horisontal.



Gambar 4.5. Tata ruang site.
Sumber: Analisis

4.4. ANALISA BENTUK BANGUNAN PADA HOMESTAY HORIZONTAL

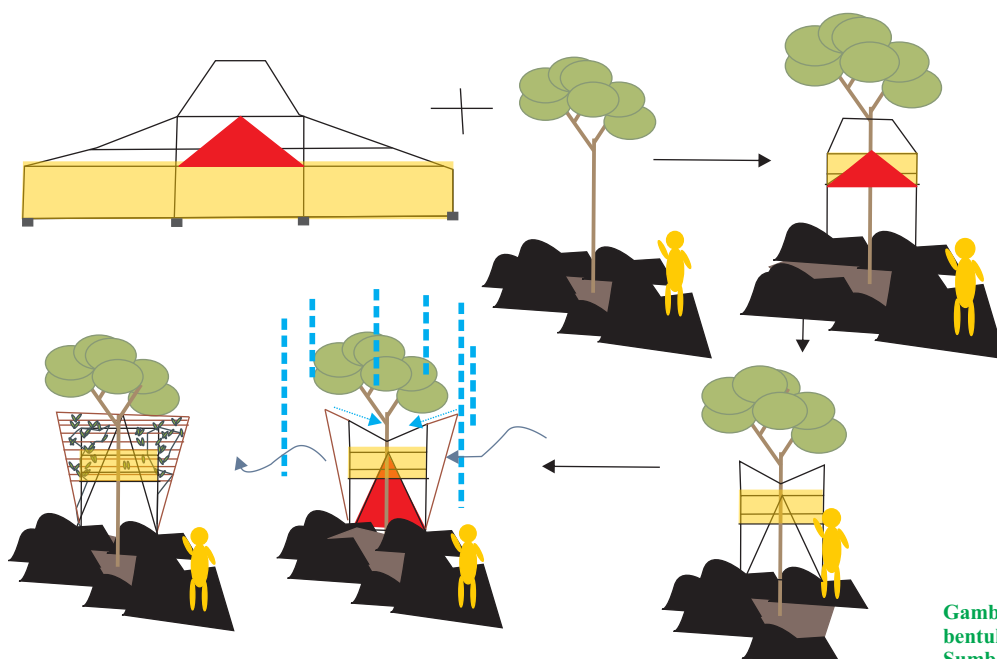
Berdasarkan analisa zonasi, penempatan homestay horizontal berada di area landai dengan view berupa perkebunan dan sawah. Area tersebut juga dekat dengan transit area sehingga tingkat kebisingan cukup tinggi. Homestay horizontal diperuntukkan bagi wisatawan berupa rombongan keluarga atau pelajar serta backpacker. Hal ini terkait kualitas serta biaya sewa homestay. Bentuk homestay diadaptasi dari limasan macan angop.



Gambar 4.6. Analisa gubahan bentuk homestay horizontal
Sumber: Analisis

4.5. ANALISA BENTUK BANGUNAN PADA HOMESTAY VERTIKAL

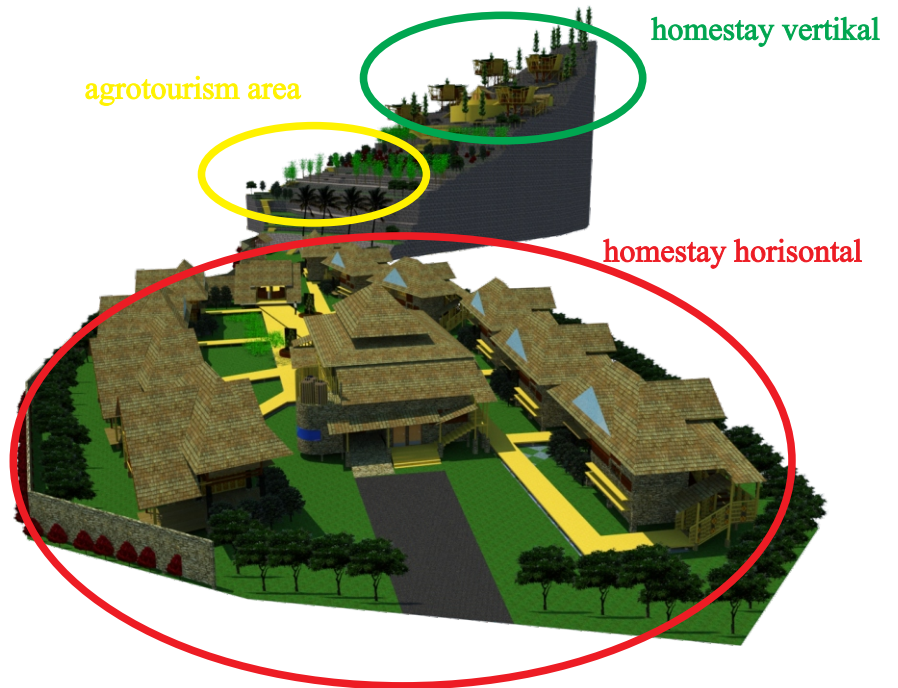
Berdasarkan analisa zonasi, penempatan homestay vertikal berada di area curam dengan view berupa pantai dan perbukitan karsat. Area tersebut jauh dengan transit area sehingga tingkat kebisingan rendah. Homestay horizontal diperuntukkan bagi wisatawan flashpacker, wisatawan yang menekankan pada pengkayaan pengalaman meskipun dengan harga relatif mahal.



Gambar 4.7. Analisa gubahan bentuk homestay vertikal.
Sumber: Analisis

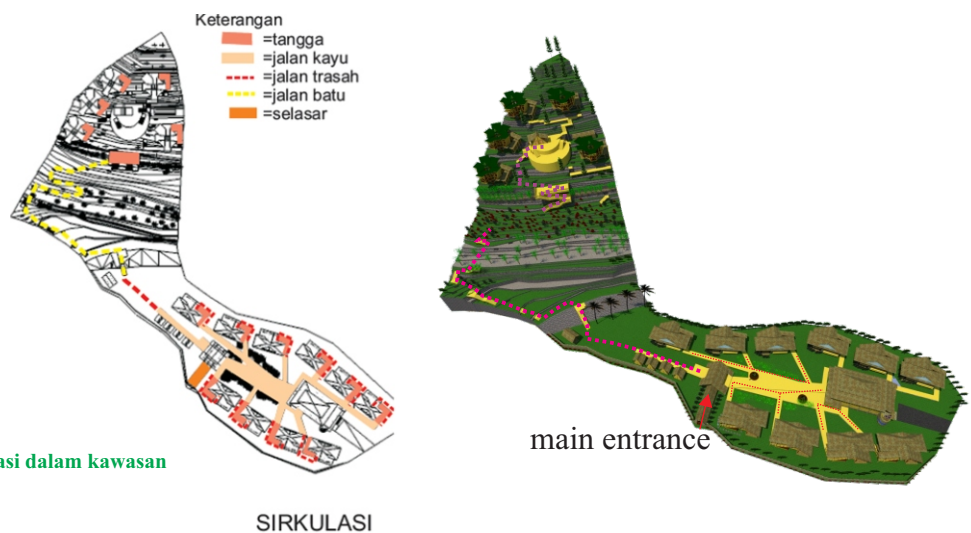
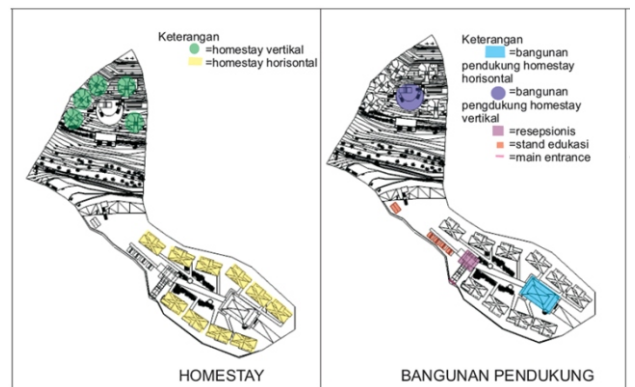
6.1. ZONASI DAN SIRKULASI

Sebelumnya telah dijelaskan konsep zonasi pada kawasan homestay. Berikut perancangan dengan sistem zonasi pada konsep yang telah dijelaskan sebelumnya tersebut dapat dilihat pada gambar 6.1. Pada kawasan homestay terbagi 3 zona. Pada kawasan tersebut terdapat 2 tipe homestay yang dibuat berdasarkan target wisatawan yaitu horisontal (untuk wisatawan pelajar dan backpacker) serta vertikal (untuk wisatawan flashpaker).



Setiap tipe homestay mempunyai ruang komunal masing-masing di setiap zonanya.

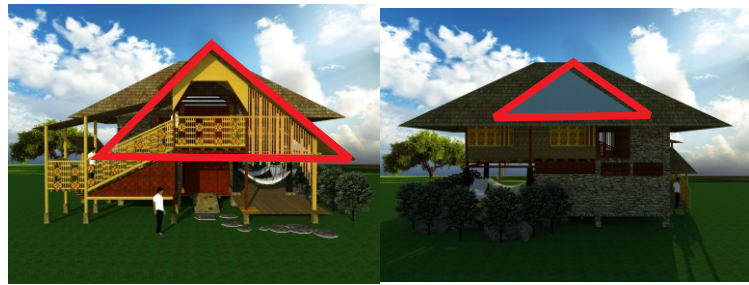
Gambar 6.1. Zonasi kawasan homestay Purwodadi. Sumber: Analisis



Gambar 6.2. Sistem sirkulasi dalam kawasan homestay. Sumber: Analisis

6.2.HOMESTAY HORIZONTAL

Homestay horizontal diperuntukkan untuk pelajar serta backpacker dengan daya tampung 11 orang, 5 orang lantai 2 dan 6 orang lantai 1. Terdapat 10 bangunan untuk memwadhahi kapasitas kunjungan pada kawasan wisata safari rural karst. Desain merujuk pada limasan macan angop dengan aplikasi anyaman khas Purwodadi seperti yang terlihat pada gambar 6.3. tersebut.



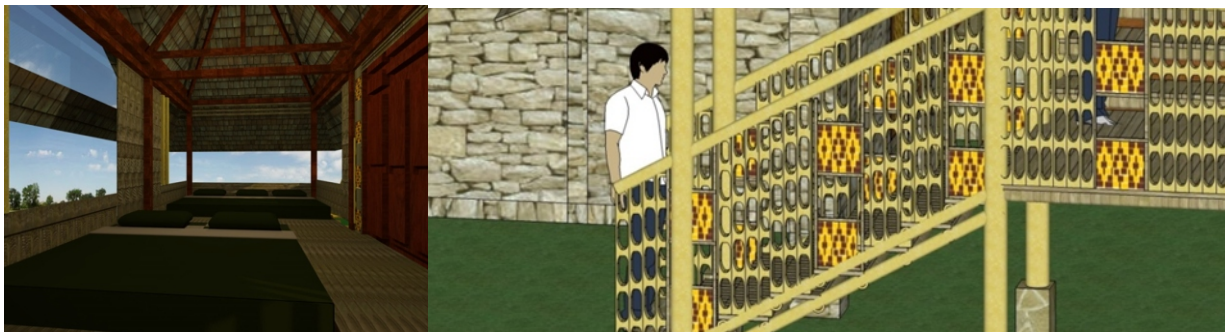
Gambar 6.3. Tampak depan dan tampak belakang homestay horizontal.
Sumber: Analisis



Gambar 6.4. Suasana homestay lantai 1 (untuk para backpacker).
Sumber: Analisis

Material yang digunakan merupakan material yang melimpah di Desa Purwodadi (kayu dan bambu) serta di sekitar Desa Purwodadi (batu karst yang ditambang). Aplikasi desain stereotomik yang berat dan disusun secara berulang terlihat pada penyusunan batu karst sebagai dinding dan umpak bangunan. Selain itu pada kamar mandi didesain dengan serba batu untuk menambah kesan kealamiannya di mana itu merupakan deskripsi warga Desa Purwodadi. Hal tersebut tampak pada 6.4. Pada lantai dua menggunakan atap sesek (anyaman bambu) dengan view lading di Desa Purwodadi dan lebih diperuntukkan untuk pelajar.

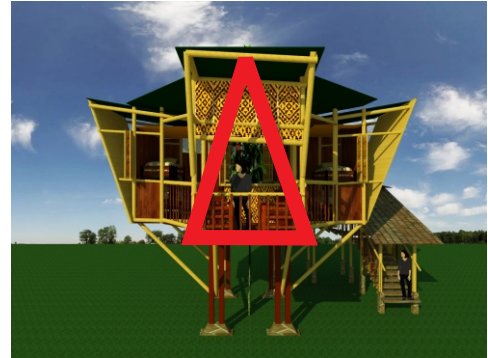
Pada lantai dua menggunakan atap sesek (anyaman bambu) dengan view lading di Desa Purwodadi dan lebih diperuntukkan untuk pelajar. Hal tersebut juga terlihat dari perbedaan tempat tidur yang tanpa ranjang sehingga mudah untuk dipindahkan sesuai keinginan pelajar yang pada umumnya ketika berwisata senang berkelompok. Pada lantai 1 lebih diperuntukkan untuk para backpacker. Area lantai 1 didesain lebih dekat dengan alam. Terdapat 2 pilihan tipe tempat tidur yaitu hammock dan rancang susun. Hal tersebut berdasarkan kajian dan pengamatan ketika observasi.



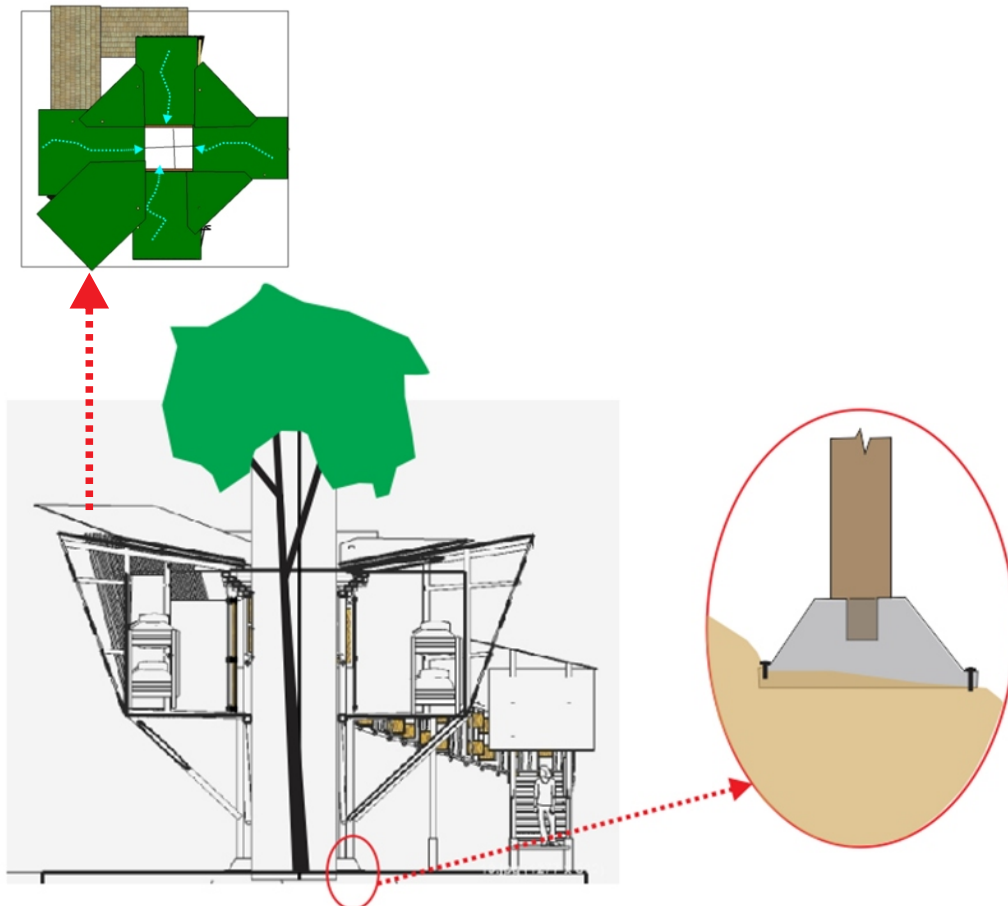
Gambar 6.5. Suasana homestay lantai 2 dengan target wisatawan rombongan pelajar.
Sumber: Analisis

6.3.HOMESTAY VERTIKAL

Pada desain homestay vertical merupakan transformasi dari joglo macan angop dengan pembangunan pada kawasan hutan rakyat yang cukup curam. Eksisting pohon tetap dipertahankan dan menjadi bagian dari konsep bentuk bangunan seperti yang terlihat pada gambar 6.6. Aplikasi material kayu diutamakan pada saka guru dengan kombinasi bambu. Bentuk atap menyerupai pohon yang juga berfungsi sebagai pengumpul air hujan seperti yang tampak pada gambar 6.7.



Gambar 6.6. Tampak depan homestay vertikal dan suasana dalam homestay vertikal.
Sumber: Analisis



Gambar 6.7. Tampak atas dan potongan homestay vertikal disertai detail konstruksi.
Sumber: Analisis

6.4. PERENCANAAN VEGETASI PADA LANSEKAP HOMESTAY

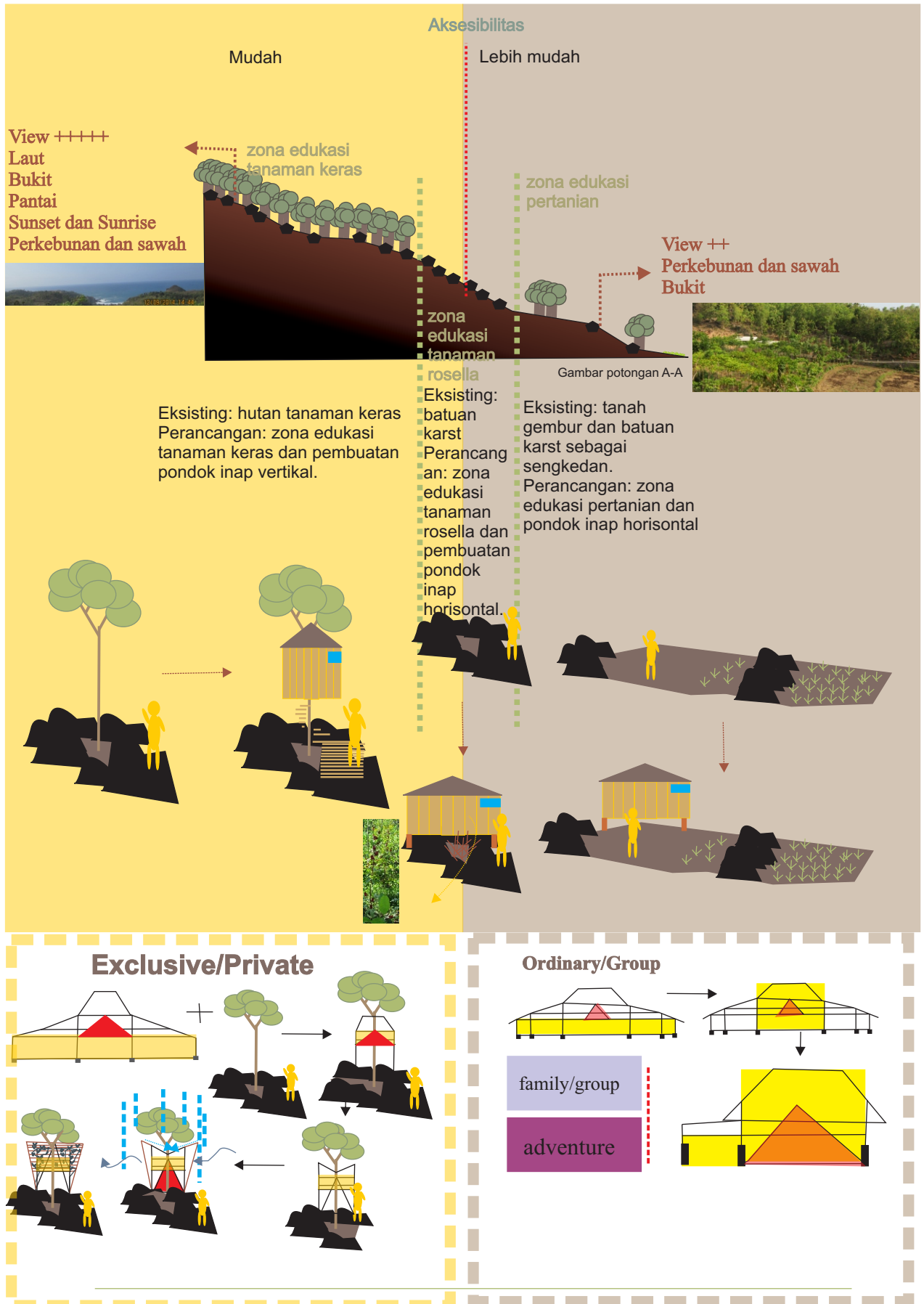
Kawasan homestay juga dimanfaatkan sebagai kawasan agrotourism. oleh karena itu penggunaan vegetasi lokal menjadi faktor penting sebagai media edukasi. Vegetasi diklasifikasikan menjadi 4 tipe antara lain

- a. tanaman keras
- b. tanaman buah
- c. tanaman perdu
- d. sawah (lahan basah dan kering)



Gambar 6.8. Perencanaan vegetasi pada lansekap homestay.
Sumber: Analisis

5.1. KONSEP BENTUK BANGUNAN

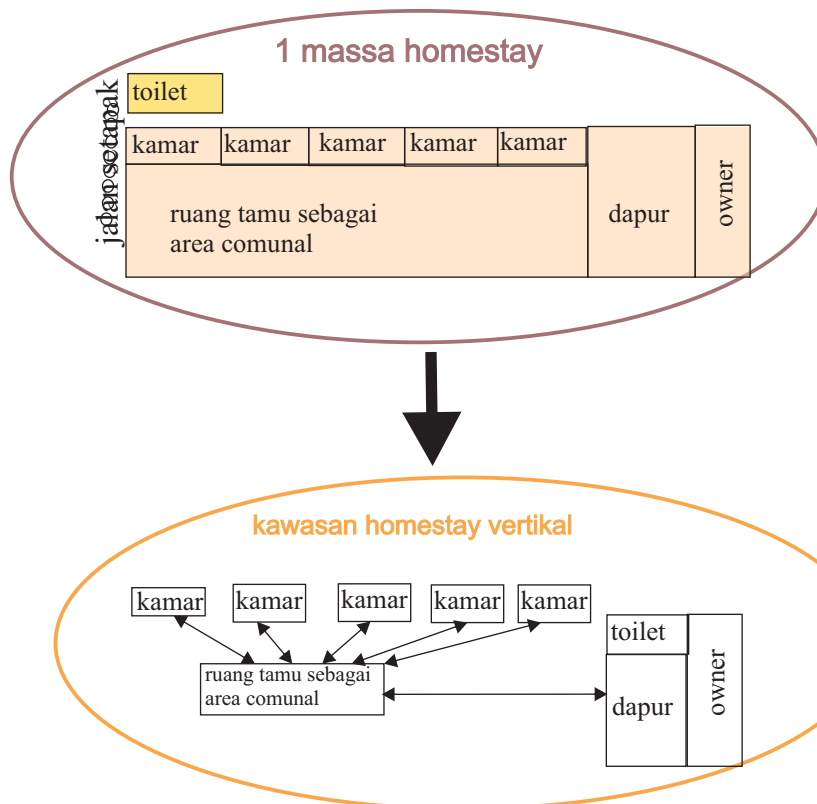


Gambar 5.1. Konsep bentuk bangunan homestay.
Sumber: Analisis

5.2. KONSEP TATA RUANG

KONSEP PENGELOMPOKAN BANGUNAN PADA KAWASAN HUTAN RAKYAT

Analogi dari studi kasus bangunan di Desa Wisata Pentingsari

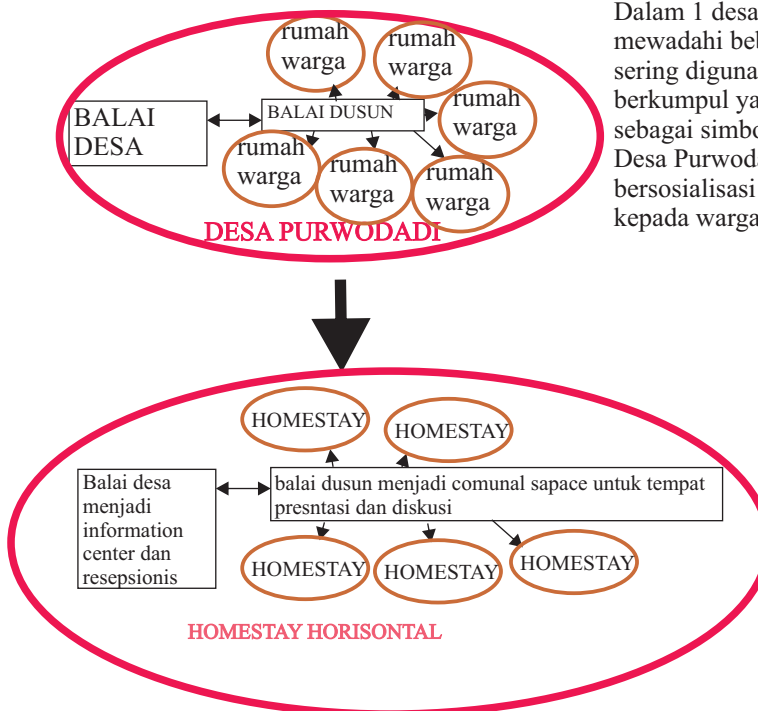


Dalam satu rumah terdiri dari beberapa kamar yang disewakan dengan kapasitas 2 orang/kamar, dapur, ruang komunal, toilet bersama.

Pemecahan setiap ruang menjadi beberapa gubahan massa untuk meningkatkan privasi dan eksklusif. Selain itu untuk mengurangi luas permukaan yang dibangun. Tujuan dari peningkatan privasi dan kesan eksklusif diperuntukkan pengunjung flashpacker. Namun pengunjung akan saling bertemu ketika di toilet komunal, dapur serta area komunal yang dapat digunakan untuk tempat makan.

KONSEP PENGELOMPOKAN BANGUNAN PADA KAWASAN PERTANIAN

Analogi dari tata ruang Desa Purwodadi



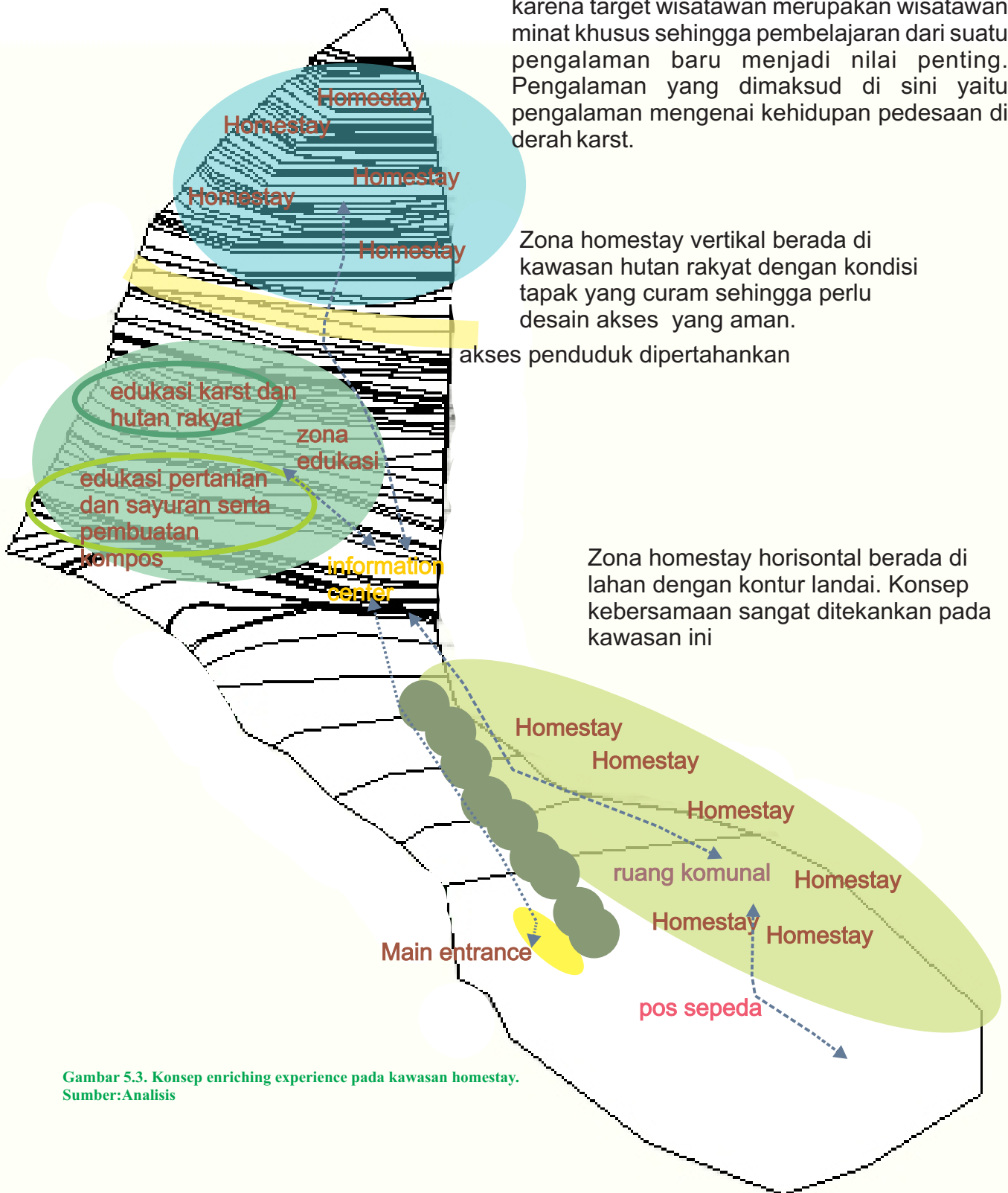
Dalam 1 desa terdapat beberapa dusun yang mewadahi beberapa rumah. Fasilitas yang sering digunakan oleh warga untuk berkumpul yaitu balai desa. Balai desa ini sebagai simbol kuatnya kekeluargaan di Desa Purwodadi sebagai wadah untuk bersosialisasi dan kontrol aparat daerah kepadaarganya.

Balai desa merupakan lembaga untuk menyaring masuknya kepentingan-kepentingan atau orang-orang ke dalam suatu desa. Selain itu balai desa juga merupakan tempat untuk memperoleh informasi mengenai desa. Hal tersebut diterapkan pada satu masa bangunan dalam kawasan guest house yaitu information center serta area resepsionis untuk mendata keluar masuknya pengunjung homestay. Peruntukan guest house homestay ini adalah untuk para backpacker dan pelajar sehingga didesain memuat hingga 15 pengunjung dalam 1 massa.

Gambar 5.2. Konsep tata ruang homestay.
Sumber: Analisis

5.3. KONSEP ENRICHING EXPERIENCE

Konsep enriching experience yaitu konsep mengenai peningkatan pengalaman untuk para penyewa homestay. Hal tersebut diperlukan karena target wisatawan merupakan wisatawan minat khusus sehingga pembelajaran dari suatu pengalaman baru menjadi nilai penting. Pengalaman yang dimaksud di sini yaitu pengalaman mengenai kehidupan pedesaan di daerah karst.



Zona homestay vertikal berada di kawasan hutan rakyat dengan kondisi tapak yang curam sehingga perlu desain akses yang aman.

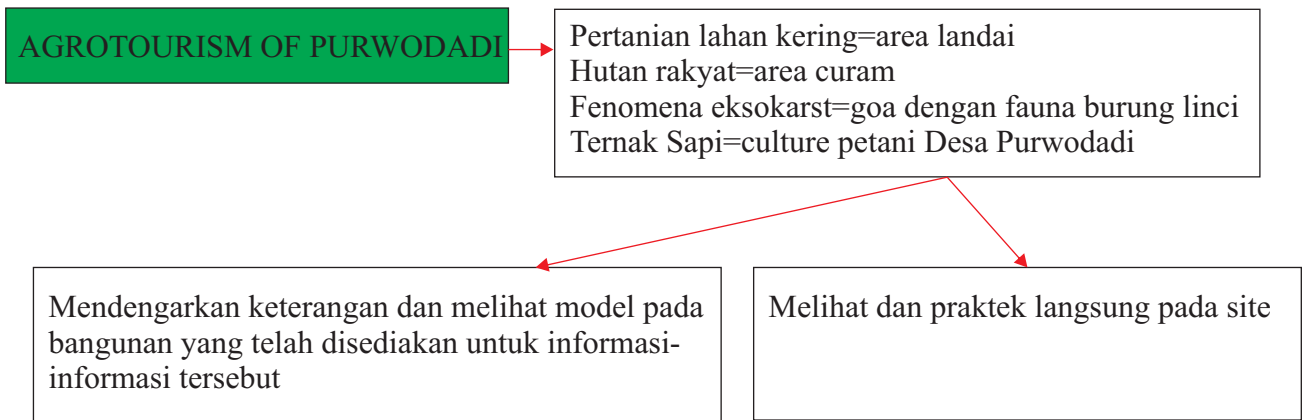
akses penduduk dipertahankan

Zona homestay horisontal berada di lahan dengan kontur landai. Konsep kebersamaan sangat ditekankan pada kawasan ini

Gambar 5.3. Konsep enriching experience pada kawasan homestay.
Sumber: Analisis

5.4. KONSEP EDUTOURISM-AGROTOURISM

Edutourism merupakan wisata sebagai media edukasi. Materi edukasi pada kawasan SRK tidak hanya belajar bagaimana panjat tebing saja tetapi juga edukasi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan karst



Gambar 5.4. Konsep edutourism melalui agrotourism.
Sumber: Analisis

DAFTAR PUSTAKA

SKRIPSI

Nanda, S. 2011, 'Tugas Akhir: Pujasera dan Homestay Kauman Surakarta',
Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tersedia di:
<http://eprints.uns.ac.id/5531/1/207201411201103171.pdf>. Diunduh pada
29 November 2014 pukul 15.31 WIB.

TESIS

Hasto, S. 2013, 'Arsitektur Omah Bunder', Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

LAPORAN PKL

Maulana, Novi dkk. 2013. 'Tugas Kuliah Kerja Lapangan 01 Penelitian Rumah
Tradisional Jawa di Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten
Gunungkidul, Jurusan teknik Arsitektur Universitas Widya Mataram
Yogyakarta.

INTERNET

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/Daring Dalam
Jaringan).

Tersedia di: <http://kbbi.web.id>. Diunduh pada tanggal 29 November
2014 pukul 22.08 WIB.

Iswadi, S. 2013, Harga sewa wisma dan penginapan di agro wisata wonosari. 26
Mei 2013. Lawang: blog. Tersedia di <
<http://mlebulawang.blogspot.com/>> (Diunduh tanggal 29 November 2014
pukul 22.51 WIB)

Team Erawisata. 2013, Pantai Indrayanti Pantai Baru yang Mempesona. 25
Januari 2013. Erawisata.com. tersedia di <[http://erawisata.com/pantai-
indrayanti-pantai-baru-yang-mempesona/](http://erawisata.com/pantai-indrayanti-pantai-baru-yang-mempesona/)> (Diunduh pada tanggal 30
November 2014 pukul 00.32 WIB).

Sutanto, A. 2012. Pantai Baron. 5 Oktober 2012. Flickr.com. Tersedia di <https://www.flickr.com/photos/penamerah/8055579773/> (Diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 00.34 WIB).

Wheny, Marissa 2013, 'Memprihatinkan Karang Pantai Selatan Gunungkidul Hancur, Sorot Gunungkidul, 19 Desember 2013. Tersedia di: <http://sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-4176-memprihatinkan--terumbu-karang-pantai-selatan-gunungkidul-hancur.html> (diunduh pada tanggal 28 Oktober 2014 pukul 05.00 WIB).

Aji. 2009, Perusahaan Terumbu Karang di Pantai Selatan Yogyakarta Masih Terjadi, Situs Berita Ajiyogya, 3 Maret 2009. Aji Yogyakarta: Blog. Tersedia di: <http://ajiyogya.blogspot.com/2009/03/perusakan-terumbu-karang-di-pantai.html> (diunduh pada tanggal 28 oktober 2014 pukul 05.00 WIB).

Tim Mekarsari. Tersedia di <http://www.mekarsari.com/index.php/en/akomodasi/rumah-pohon-leo>. (diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 01.19 WIB).

<http://seputarhotel.blogspot.com/2013/06/hotel-dan-jenisnya.html> diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 02.28 WIB.

<http://www.buperta.co.id/prasarana.php> diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 02.40 WIB.

<http://travelingprecils.blogspot.com/2012/10/keliling-australia-dengan-campervan.html> diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 02.48 WIB.

<https://villaanyer.wordpress.com/tag/villa-pribadi-dan-keluarga-di-anyer/> diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 02.54 WIB.

<http://www.booking.com/hotel/id/pondok-wisata-pantai-cemara.id.html> diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 02.58 WIB.

<http://www.jendelasarjana.com/2014/03/perbedaan-hotel-dan-motel.html> diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 03.06 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bjerka_Motel_B.JPG diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 03.06 WIB.

<http://tamnamlot.blogspot.com/2012/05/amazing-karst.html> diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 12.08 WIB.

Endah,S, 2014. “Wisata Minat Khusus”. 26 Maret 2013. Tersedia di:http://endah-parwis-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-75641-Artikel-WISATA%20MINAT%20KHUSUS.html . Diunduh pada tanggal 25 November 2014 pukul 22.00.

FilokaliTour. 2013. Backpacker, flashpacker atau turis. 13 Januari 2013. Tersedia di:<http://filokaliatour.com/2013/01/13/backpacker-flashpacker-atau-turis/> diunduh pada tanggal 25 november 2014 pukul 22.00.

http://balihammockshop.com/?Hammock_Single_dari_Pembuat_Hammock_di_Bali diunduh pada tanggal 3 Desember 2014 pukul 11.34 WIB.

<http://rossebambu.jogjaplaza.com/produk-2258-lincak-bambu-tutul.html> diunduh pada tanggal 3 Desember 2014 pukul 11.51 WIB.

http://www.electrolux.co.id/Products/Binatu/Mesin_Cuci_dan_Pengering diunduh pada tanggal 3 Desember 2014 pukul 12.01 WIB.

Wihardyanto, Dimas. Perkembangan regionalisme kritis Kenneth Frampton (1985- 2005). Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur. JUTAP-FT UGM, Yogyakarta.Tersediadi:
[file:///C:/Users/Dicha/Downloads/Perkembangan%20pemikiran%20regionalisme%20kritis%20kenneth%20frampton%20\(1985-2005\)%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/Dicha/Downloads/Perkembangan%20pemikiran%20regionalisme%20kritis%20kenneth%20frampton%20(1985-2005)%20(3).pdf)
diunduh tanggal 22 November 2014 pukul 12.36 WIB.

Alamendah. 2011. Jenis-jenis bambu di Indonesia. 28 Januari 2011. Alamendah: Blog. Tersedia di: <http://alamendah.org/2011/01/28/jenis-jenis-bambu-di-indonesia/> (diunduh tanggal 28 Oktober 2014 pukul 23.39 WIB).

Tourism grading council of south africa. Minimum requirements: guest accomodation.2011.Tersediadi:
<http://www.tourismgrading.co.za/assets/assets/Guest-Accommodation-20131107docx.pdf> diunduh pada tanggal 22 November 2014 pukul 19.43 WIB.

<http://dusunbambu.com/places>, diunduh pada tanggal 20 agustus 2014 pukul 00.34 WIB

<http://www.designboom.com/architecture/baumraum-oaks-treehouse-djuren-06-17-2014/> diunduh tanggal 25 juni 2014 pukul 22.00 WIB.

<http://www.archdaily.com/500808/lyset-paa-lista-tyin-tegnestue/>, diunduh pada tanggal 20 agustus 2014 pukul 02.51 WIB

<http://www.booking.com/hotel/id/pondok-wisata-pantai> diunduh pada tanggal 6 Desember 2014 pukul 01.49 WIB.

http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/Presentasi_TIK/Educational_tourism.pdf diunduh pada tanggal 6 Desember 2014 pukul 02.17 WIB.

PEMERINTAH

Samodra, H & Permanadewi, S 2014,'Situs Warisan Alam di Kawasan Geopark Nasional Gunungsewu dan Pemanfaatannya untuk Objek dan Daya Tarik Geowisata', Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral.

Data Monografi 2013 Semester II, 2013, Pemerintah Desa Purwodadi.

Kusumahbrata, Yunus 2013, Keanekaragaman Geologi (Geodiversity) Geopark Gunungsewu Jawa, Sosialisasi Geopark Gunungsewu Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, Wonogiri.

Aspiring of Gunungsewu Geopark, 2012, International Workshop on Aspiring Geopark Indonesia, Pawonsari Region Cooperation Board.

Akhyaruddin 2013, 'Pengembangan Geopark Gunungsewu sebagai Ikon Baru Pariwisata Indonesia', Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Peraturan Menteri Republik Indonesia No. PM86/HK.501/MKP/2010 tentang tata cara pendaftaran usaha penyediaan akomodasi. Tersedia di: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2010/bn738-2010.pdf>.
Diunduh pada tanggal 20 November 2014 pukul 21.54 WIB.

Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2003 tentang usaha pariwisata. Tersedia di: bphn.go.id/data/documents/03pdgk003.doc.
Diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 01.54 WIB.

Peraturan Menteri Republik Indonesia No. PM86/HK.501/MKP/2010 tentang tata cara pendaftaran usaha penyediaan akomodasi tersedia di: ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2010/bn738-2010.pdf. Diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 01.59 WIB.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul 2010-2030, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Provinsi DIY.

BUKU

Frick, Heinz. 1997. Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia, Kanisius, Yogyakarta.

Dakung, Sugiyarto. 1982. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta.

Neufert, E. 1996. Data Arsitek Edisi 33 jilid 1. Erlangga. Jakarta.

Ronald, A. 2005. Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

D.K. Ching, Francis. 2008. Arsitektur "Bentuk, Ruang, dan Tatanan". Erlangga, Jakarta.

<http://dusunbambu.com/gallery> diunduh pada tanggal 25 Juni 2014 pukul 00.15 WIB.

E-BOOK

Semper, Gottfried 1871, *Style in the Technical and Tectonic Arts*, Getty Publications, Los Angeles.

Frampton, Kenneth. 1996, *Studies in Tectonic Culture*, The MIT Press, London.

Redaksi. 2011. Bertani, bermitra dan belajar. *Green Trust Petani edisi 04*. Tersedia di <file:///C:/Users/Dicha/Downloads/Petani-2011-04.pdf> diunduh pada tanggal 22 November 2014 pukul 18.31 WIB.

Krisnawaty, Tati. 2011. *Sekolah Sawah Kaliaget: Sekolah Alam*. *Petani edisi 04*. halaman 14.